

4. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Data Partisipan Penelitian

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu Alfi, Sisi, dan Dika. Data masing-masing partisipan adalah sebagai berikut:

Data masing-masing partisipan penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1. Data Partisipan

	Alfi	Sisi	Dika
Usia	25 tahun	22 tahun	22 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan	Strata 1	SMA	D3
Agama	Kristen	Islam	Islam
Pekerjaan	Karyawati	Mahasiswa	Mahasiswa
Usia Ayah	56 tahun	62 tahun	48 tahun
Usia Ibu	52 tahun	51 tahun	45 tahun
Pekerjaan Ayah	- Wiraswasta	- Pensiunan Karyawan Swasta - Wiraswasta	- Wiraswasta
Pekerjaan Ibu	Pegawai Swasta	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga

4.2. Analisis Intra-partisipan

4.2.1. Analisis Partisipan 1

4.2.1.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengambilan data terhadap partisipan pertama, yaitu Alfi, dilakukan sebanyak dua kali. Alfi adalah sepupu dari teman peneliti. Sebelumnya, teman peneliti menghubungi telepon genggam Alfi untuk memperkenalkannya kepada peneliti. Pada kesempatan itu, peneliti memperkenalkan diri sekaligus mengajak Alfi untuk bertemu bersama dengan teman peneliti di salah satu *mall* di Jakarta Selatan pada akhir pekan. Pertemuan tersebut berlangsung pada hari Sabtu, 7 Juni 2008, pukul 16.33, di sebuah restoran yang menjual minuman dan makanan ringan. Ketika peneliti datang, teman peneliti beranjak dari sofanya dan memperkenalkan peneliti kepada Alfi. Alfi yang sedang duduk di depan pacar teman peneliti mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan peneliti. Ia mengenakan kaos tanpa lengan, celana *jeans* yang pas dengan kakinya, dan tas tangan berbahan kulit. Ia

menggunakan *make-up* di wajahnya yang semakin membuatnya tampak seperti wanita dewasa. Peneliti dan ketiga orang tersebut memesan makanan dan minuman yang ada di dalam menu kemudian melakukan perbincangan ringan.

Alfi cukup terbuka terhadap peneliti. Ia juga memperlihatkan penerimaannya dengan sesekali mengajukan pertanyaan dan ikut masuk ke dalam pembicaraan antara peneliti dan teman peneliti. Setelah perbincangan-perbincangan tersebut, peneliti memberitahukan maksud pertemuannya dan meminta kesediaan Alfi untuk menjadi partisipan penelitian. Alfi menyetujuinya dan bersedia untuk diwawancara pada saat itu. Peneliti menawarkan pertemuan berikutnya karena peneliti sudah menyadari bahwa situasi dan kondisi pada saat itu tidak memungkinkan. Akhirnya, peneliti dan Alfi sepakat untuk mengadakan wawancara pada akhir pekan berikutnya. Pada pukul 17.20, peneliti, Alfi, teman peneliti dan pacarnya meninggalkan restoran.

Pada akhir pekan berikutnya, yaitu tanggal 15 juni 2008, peneliti dan Alfi kembali bertemu. Pertemuan kedua ini dilakukan di rumah teman peneliti di daerah Jakarta Selatan pada pukul 15.30. Pada sore itu, Alfi menggunakan kaos tanpa lengan berwarna coklat dengan bubuhan *make-up* di wajahnya. Peneliti, Alfi, dan teman peneliti berbincang-bincang ringan sambil meminum air putih dan kue bolu tape buatan ibu dari teman peneliti. Peneliti juga memberikan lembar *informed consent* dan meminta kesediaan Alfi kembali. Setelah Alfi menandatangani lembar tersebut, teman peneliti meninggalkan peneliti dan Alfi di ruang tamu untuk memulai wawancara. Pada saat itu, waktu menunjukkan pukul 15.55.

Tepat sebelum wawancara dimulai, Alfi berpindah tempat duduk dan duduk di sofa panjang bersama peneliti. Hal tersebut membuat peneliti nyaman dan dapat melakukan wawancara tanpa harus mengeraskan suara. Hal itu juga menunjukkan penerimaan Alfi terhadap peneliti. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, Alfi cukup terbuka. Ia juga menanyakan kembali hal-hal yang menurutnya tidak jelas dan memberikan pernyataan-pernyataan untuk memperjelas pertanyaan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Selama wawancara berlangsung, tidak ada hal-hal berarti yang dapat menghambat proses wawancara. Kondisi dimana peneliti hanya berada berdua

dengan Alfi dan suasana rumah yang tenang membuat wawancara sangat nyaman untuk dilakukan. Gangguan yang terjadi hanya berderingnya telepon genggam Alfi sebanyak dua kali. Alfi pun tidak lama mengangkat telepon tersebut sehingga wawancara dapat segera dilakukan kembali. Setelah semua pertanyaan dijawab oleh Alfi, wawancara dihentikan. Wawancara selesai dilakukan pada pukul 17.05

4.2.1.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

a. Gambaran Umum

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah Alfi. Ia adalah seorang perempuan berusia 25 tahun lulusan *London School* dari jurusan Hubungan Masyarakat. Ia belum menikah dan masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat ini, ia bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan swasta. Ia sudah bekerja semenjak kuliah. Di dua tahun terakhir kuliahnya, ia mengambil kelas malam agar dapat menyesuaikan jam kerjanya dengan jadwal kuliah.

Kedua orang tua Alfi bekerja. Bapaknya bekerja bersama temannya dalam bisnis obat-obatan, sedangkan ibunya merupakan pegawai swasta. Alfi jarang menghabiskan waktunya bersama kedua orang tua. Kedua orang tuanya sibuk dengan urusannya masing-masing dan Alfi pun demikian. Biasanya mereka pergi di pagi hari dan baru pulang malam harinya. Alfi mengaku jarang sekali bisa bertemu dengan kedua orang tuanya di hari-hari kerja. Ia baru bisa berkumpul dengan orang tuanya di saat akhir pekan.

Di akhir pekan, Alfi tidak menghabiskannya untuk bepergian bersama kedua orang tua. Orang tua, begitupun dengan Alfi, adalah orang yang tidak suka berdiam diri di rumah. Biasanya Alfi pergi bersama teman-temannya, dan orang tuanya pun pergi untuk urusannya masing-masing. Alfi tidak memiliki kebiasaan untuk makan malam bersama di rumah. Jadi, sebelum pulang ke rumah, biasanya mereka sudah makan malam di luar.

Orang tua Alfi sangat memberikan kebebasan kepada anaknya. Dari sejak SMA, saat Alfi sedang memiliki keinginan besar untuk mengeksplorasi dunia luar dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya, orang tuanya membebaskannya. Menurut pengakuannya, ia bisa bebas kapanpun ia pulang dan kemanapun ia pergi. Orang tuanya tidak memberikan jam malam ataupun

membatasi kegiatan yang dilakukannya. Namun, kebebasan yang diberikan orang tuanya tidak membuat Alfi lepas kontrol. Ia mengaku bahwa ia adalah anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ia tahu kapan ia harus pulang dan kapan ia harus menyudahi aktivitas yang dilakukannya.

Alfi mengatakan bahwa kebebasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya merupakan kompensasi dari kesibukan mereka berdua. Orang tua Alfi tidak dapat memperhatikan Alfi dengan sepenuhnya dan berada di samping Alfi. Oleh karena itu, ia membebaskannya untuk mendapatkan kehidupannya sendiri. Orang tuanya membahagiakan anaknya lebih kepada pemenuhan kebutuhan materi. Alfi mengatakan bahwa orang tuanya memang cenderung mengabdikan keinginannya. Hampir semua yang ia minta akan diberikan oleh orang tuanya.

Keluarga Alfi adalah keluarga yang memiliki keyakinan agama cukup kuat. Ibunya adalah seorang anak pendeta dan ayahnya memeluk agama Kristen sejak menikah dengan ibu Alfi. Alfi merasa beruntung terlahir dalam lingkungan keluarga pendeta yang sangat kental ajaran agamanya. Sejak kecil, ibunya selalu mengajarkan untuk melakukan ibadah-ibadah.

b. Kemandirian Emosional

De-idealisasi terhadap orang tua

Alfi memandang orang tuanya adalah orang tua terbaik. Kebebasan yang diberikan oleh mereka membuat Alfi dapat melakukan apapun karena ia tidak merasa dibatasi maupun dikekang. Ia merasa bahwa kebebasan tersebut baik untuknya dan tidak membuatnya menjadi anak yang kelewat batas. Ia menjadi seseorang yang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Itee : ... Karena menurut gue, orang tua gue itu yang paling oke deh, beneran.. gak pernah tuh mereka pusingin.. kayak temen-temen gue tuh, mereka selalu yang “Nyokap gue, gue pulang jam sebelas, ngoceh kayak gini, gini, gini”, kadang gue mikir “Ya ampun..” ... Pokoknya, pokoknya apapun deh, mereka, tetep aja, menurut gue mereka udah yang paling oke deh.

Itee : ... Tapi untungnya karena aku *dibablasin* nih ceritanya, gitu, jadi kayak punya rem sendiri ya. Jadi kayak punya rem sendiri dalam arti kurasa “Ini kayaknya udah kelewatan nih”, tanpa perlu dikasih tau pun, ee.. aku bisa mundur teratur, gitu. Mungkin merasa mereka udah percaya sama aku, jadi mungkin rasa tanggung jawab itu muncul dengan sendirinya, gitu.

Alfi memaklumi kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya. Ia menganggap bahwa orang tuanya memberikan kebebasan karena mereka tidak dapat memberikan perhatian penuh untuknya. Alfi bahkan mengaku jarang bertemu dengan orang tuanya. Ketika sampai di rumah, orang tuanya sudah tidur atau masih belum pulang. Hal ini membuatnya tidak dapat bercerita banyak kepada mereka.

Itee : ... mereka lebih *ngebebasin*. Kalo menurut gue karena, kalo toh mereka gak ngijinin aku keluar atau mereka membatasi aku bersosialisasi di luar, toh mereka pun gak punya waktu banyak untuk bisa *diabisin* bareng aku, gitu. Jadi, menurut aku, mereka lebih berpikir, “Kita pun gak punya waktu banyak buat lo, ya gue *bebasin* lo untuk pergi sama temen-temen lo”, gitu, “sama sodara-sodara lo, sama temen-temen lo, sama cowok aku”, segala macam. Cuman bukan berarti mereka lepas kontrol ya.. dan mereka untuk lebih perhatian, ee.. memang secara detail, gak.

Itee : ... karena jarang.. maksudnya dalam kesehariannya ya, jarang ketemu gitu loh, bener-bener yang cerita, curhat, gitu, *special* ngomong tentang hal yang pribadi gitu.. ada juga mereka gak *aware* ya, kapan aku lagi sebel, atau aku lagi seneng, gitu. Mungkin dalam hati mereka *ngeh*, cuman untuk mereka ngebahas “Kamu kenapa, gini, gini, gini?”, itu gak, dan biasanya ya dengan sendirinya kalo misalnya lagi *bete* tanpa mereka tanya pun, aku bisa, aku bisa.. sampe akhirnya biasa lagi.

Melihat dan berinteraksi dengan orang tua sebagai individu

Alfi akan mengatakan apa yang menurutnya benar kepada orang tuanya. Ia tidak lagi memandang orang tua dengan perannya sebagai orang tua yang memiliki status lebih tinggi. Hal ini terlihat pada saat Alfi dilarang berpacaran dengan orang yang berbeda agama. Ia mampu mengatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Ia melihat hubungannya sebagai hubungan yang sejajar dimana setiap orang dapat memberikan pendapatnya masing-masing.

Itee : ... secara kalo lagi pas ketemu di rumah, lagi *merepet* gitu, “Aduh Ma.. Mama baterenya kelebihan banget sih”, suka yang gue gitu-gituin.

Itee : “Harusnya yang paling bisa mengerti gue tuh ya lo (ibu Alfi)”, gitu, “Karena lo (ibu Alfi) dulu pernah mengalami di posisi gue kan..”

Non-dependency

Di saat memiliki masalah, Alfi akan menghadapi masalah tersebut dan mencoba untuk menyelesaikan semampunya. Ia tidak terbiasa untuk lari dari masalah yang dihadapinya. Meskipun pada awalnya ia tampak tidak kuat menghadapi suatu masalah, namun ia akan berusaha melewati masalah tersebut. Ia pun mengatakan bahwa biasanya ia akan menyelesaikan masalah tersebut tanpa meminta bantuan dari orang tuanya sehingga seringkali mereka baru mengetahui masalah tersebut setelah berhasil diselesaikan.

- Itee : Paling.. ya *diadepin* aja. Maksudnya, ya lama-lama juga setelah masalah itu lewat, ee.. gini lo, aku tuh tipikalnya orang yang meledak-ledak emosinya. Jadi kalo pada saat pertama *ngadepin* masalah mungkin marah-marah, teriak, atau mungkin nangis, gimana. Tapi setelah itu udah. Aku orangnya gak mau yang terlalu berlarut-larut seperti kayak yang gimana sendiri, gak, lewat aja. Ya Tuhan adil kali ya.. temen-temen aku tuh ada aja gitu loh, yang “Udah udah, lo ngapain gini, gini, gini, gini”. Dari mereka itu akhirnya kekuatan aku timbul, “Yah, ngapain ya, kok gue *bego* banget sih”, udah lewat sendiri, gitu.
- Itee : ... Biasanya sebelum aku cerita pun udah normal lagi keadaanya.

Alfi mengatakan bahwa ia lebih banyak menceritakan permasalahan dan kesedihannya kepada teman-teman dibandingkan orang tua. Ia akan menceritakan masalah pribadinya kepada teman-teman terdekat dan pacarnya, namun untuk hal yang tidak pribadi, ia akan bercerita kepada semua temannya.

- Itee : ... Selalu temen sih, pasti larinya, atau ke cowokku atau ke temen, udah itu aja. Udah, dua itu aja. Tapi kadang kalo ada waktu ngobrol sama nyokap, cerita juga, gitu. Tapi gak yang bener-bener, ada masalah, langsung kepikiran ke orang tua, gak. Pasti setiap ada masalah, yang kepikiran pertama, kalo gak cowok aku, ya temen-temen, pasti.

Perasaan *individuated* dengan orang tua

Alfi sudah berhasil melakukan individuasi dengan orang tuanya. Ia mengatakan bahwa banyak hal yang dibicarakannya kepada orang tuanya, namun bukan masalah-masalah pribadi dan itupun setelah masalah tersebut selesai.

- Itee : Macem-macem. Kerjaan, kadang bos lagi *rese'* atau segala macem, itu pun ceritanya kalo lagi.. kalo lagi pas ketemu, gitu lo.
- Itee : ... Selalu temen sih, pasti larinya, atau ke cowokku atau ke temen, udah itu aja. Udah, dua itu aja. Tapi kadang kalo ada waktu ngobrol sama nyokap, cerita juga, gitu. Tapi gak yang bener-bener, ada masalah, langsung kepikiran

ke orang tua, gak. Pasti setiap ada masalah, yang kepikiran pertama, kalo gak cowok aku, ya temen-temen, pasti.

Ia juga sudah memandang hubungannya dengan orang tua sebagai hubungan yang dewasa, dimana ia tidak mengharuskan kedekatan fisik, melainkan kedekatan emosional. Alfi membutuhkan kehadiran orang tuanya, namun bukan sebagai tempat untuk menggantungkan semua masalah yang terjadi pada dirinya. Ia merasa aman dan tenang dengan mengetahui bahwa kedua orang tuanya selalu ada dan tidak akan meninggalkan dirinya. Ia sudah dapat merasakan kedekatan antara mereka meskipun mereka memiliki kehidupan dan kesibukannya masing-masing.

Itee : Ya pasti.. gini loh, gue membutuhkan kehadiran mereka, tapi gue gak bergantung sama mereka. Selama ini kayak gitu, jadi, gue bisa melakukan semua sendiri kok. Tapi pada saat pulang, ee.. gue menemukan mereka di rumah, gitu. Jadi, gue tau mereka selalu ada buat gue.

Itee : ... Dalam arti gini loh, secara hati gue tau mereka selalu ada buat gue dan gue tau gue mesti nyari mereka kemana, gitu loh. Dalam arti walaupun gue gak ketemu. Gue pulang nih, mereka belum ada, tapi gue tau mereka pasti pulang, gitu.

Hall (dalam Polit, Nuttall, & Nuttall, 1980) mengatakan bahwa anak tunggal biasa menuntut dan mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua. Hal ini tidak tampak pada Alfi. Ia mengatakan bahwa ia tidak menuntut orang tuanya untuk menghabiskan banyak waktu bersamanya. Namun, sedikitnya waktu dan interaksi bersama orang tua tidak membuat rasa sayang Alfi kepada orang tuanya memudar. Alfi sangat menyayangi orang tuanya. Menjadi mandiri bukan berarti tidak memiliki kedekatan dengan orang tua (Steinberg, 2002; Kail & Cavanaugh, 2000). Hal ini terlihat ketika ia magang di luar negeri, yaitu di Singapura, ia merasa sangat kangen kepada ibunya. Ia segera menelepon ibunya untuk hanya sekedar menanyakan kabar, padahal hal ini tidak pernah ia lakukan sebelumnya saat ia berada di Jakarta. Ia pun tidak tau mengapa rasa kangen kepada ibunya melebihi rasa kangennya kepada teman dekat maupun pacar. Ternyata, tanpa disadari, ibu Alfi memiliki tempat yang spesial dalam hatinya.

Itee : ... Jadi, kalo dibilang arti orang tua.. berarti banget. Dan orang yang paling aku sayang nomer satu itu, udah pasti mereka. Secara emosional pun, kalo

jauh, yang aku cari tuh mereka, yang aku kangenin pertama kali itu pasti mereka.

Alfi juga merasakan rasa sayangnya kepada ayah. Ia mengetahui bahwa semua kerja keras yang dilakukan ayahnya ditujukan kepada keluarga, kepada ibu dan dirinya.

Itee : ... Itu gue nangis, gitu. Gue ngeliatnya, padahal bokap gue biasa aja. ... Biasa aja, dia juga cerita dengan heboh gitu “Bapak keujanan nih, gini, gini, gini”, dia cerita dengan heboh. Sementara gue diem, ngeliatin dia, dia masuk kamar mandi, sumpah gue nangis, gue nangis. ... Di situ gue berpikir, “Gila ya, bokap gue tuh sampe sebegininya nih.. gitu loh”. Gue tau, gue tau banget, walaupun mereka gak punya waktu sedemikian rupa buat gue tapi gue tau mereka sayang banget sama gue, gitu. Jadi, secara *overall*, kalo lo tanya hal yang paling berkesan, ya secara keseluruhan apa yang mereka lakuin selama ini, itu, yang gue tau, luar biasa banget, dan itu yang gue tau semuanya buat gue juga, gitu.

c. Kemandirian dalam Bertingkah Laku

Kemampuan membuat keputusan

Dalam memutuskan sesuatu, Alfi biasanya membuat keputusannya sendiri. Ia memang meminta pendapat orang lain, namun pendapat tersebut hanya akan masuk ke dalam bahan pertimbangannya saja. Ia tidak akan mengikutinya seratus persen. Biasanya orang yang ia mintai pendapat adalah teman-temannya. Ia jarang meminta pendapat dari kedua orang tua karena mereka sudah membiasakan dirinya untuk mengambil keputusannya sendiri, tanpa bantuan orang tua. Keputusan yang dibuat oleh Alfi memang dapat dikatakan hampir tidak pernah ditentang oleh kedua orang tuanya. Biasanya Alfi pun baru memberitahu orang tua setelah keputusan tersebut terlaksana.

Itee : Jarang banget sih. Kalo cerita biasanya setelah udah terjadi, baru.. pas kapan ada waktu ketemu gitu, “Eh.. gini, gini, gini, loh”, baru cerita-cerita. Mereka pun gak banyak yang gimana gitu loh. Nanggepinnya juga ya *se-ini-nya* aja, gak banyak.. intinya sih mereka gak banyak ikut campur. Tiap apa yang aku putusin itu, mereka lebih banyak yang “Ya udah”, gitu.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa kemampuan menalar *formal operational* yang dimiliki individu dewasa muda membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, serta mampu melihat konsekuensi

setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif dan dapat membuat keputusan mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, Alfi sudah mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan. Ia mampu menimbang opini dan saran orang lain untuk pada akhirnya membuat keputusannya sendiri.

Dalam meminta pendapat dari teman-temannya, perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa. Pendapat yang diberikan seseorang berbeda dengan pendapat orang yang lain. Biasanya pendapat-pendapat tersebut sedikit banyak mempengaruhi penilaiannya terhadap keputusan yang akan diambil. Namun, ia tidak akan mengikuti begitu saja pendapat dan saran orang lain. Ia akan mengevaluasi pendapat tersebut berdasarkan pemikiran dan pertimbangannya sendiri.

Itee : ... sedikit banyak pendapat dia itu pasti mempengaruhi aku, membuat aku berpikir lagi, “Emang bener ya”, gitu, kalo “Gue tuh salah ya”, “Emang seharusnya gue gitu ya, masa sih.” Ya sedikit banyak mempengaruhi akhirnya di tindakan aku itu, “Oh iya, berarti gue mesti begini, begini, begini”. Tapi tetep aku saring, balik lagi ke aku, karena aku sih pada dasarnya, sebenarnya aku sih terbiasa ngambil keputusan sendiri. Kalo toh ada pengaruh-pengaruh dari luar, paling itu jadi bahan pertimbangan tapi gak banyak mempengaruhi.

Tahan terhadap pengaruh orang lain

Ketahanannya terhadap pengaruh orang lain dapat dilihat dari sikap Alfi ketika ibunya tidak menyetujui hubungannya dengan pria yang berbeda agama. Meskipun ibunya sangat menentang dan seringkali melarang Alfi untuk berhubungan dengan pria itu, Alfi tetap saja mempertahankan hubungannya. Menurutnya, dirinya lah yang menjalankan hidupnya dan yang paling mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Orang tuanya seharusnya bisa memahami hal itu. Ia memang memiliki perasaan tidak enak kepada orang tuanya, namun hal itu tidak sampai membuatnya harus mengorbankan keputusannya sendiri.

Itee : ... itu nyokap udah yang namanya “Dia tuh gak baik buat kamu. Dia tuh..”, “Apa sih lo, gak kenal sama dia gitu, gimana bisa nilai dia baik apa gak”. Itu empat taun gue pacaran.. ya empat taun itu juga udah kayak kucing sama anjing tuh sama nyokap..

Itee : Rasa gak enak sih ada ya, namanya juga *clash* sama orang tua sendiri, cuman kalo untuk yang bikin gue berenti melakukan dan gue mendengarkan mereka, gak.

Alfi memandang dirinya sebagai pribadi yang keras. Ia akan melakukan apa yang menurutnya benar meskipun orang-orang lain berpendapat sebaliknya. Ia mengatakan bahwa pendapat-pendapat orang lain tidak akan mempengaruhi dirinya. Biasanya ia baru menyadari kesalahannya jika ia sudah merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya tersebut.

Itee : ... Seringnya emang kayak gitu, dengan pikiran gue sendiri, ya.. walaupun banyak salahnya. Tapi gue orangnya dasarnya keras sih, jadi.. udah dikasih tau begini, nyokap bilang begini, temen gue pun bilang begini, ee.. tapi menurut gue “Gak ah, gue bisa begini kok yang lain”, gitu. Padahal secara logika gue tau mereka bener, tapi secara perasaan gue *ngotot* nih sampe akhirnya gue ngejalanin, kena batunya, baru, “Oh iya ya..”

Perasaan *self-reliance*

Alfi memandang kemandirian sebagai mampu melakukan suatu hal tanpa mengandalkan orang lain dan mampu mengambil keputusan dan menjalankan sesuatu dengan benar tanpa harus bergantung kepada orang lain, mampu mengatur diri sendiri dengan benar.

Itee : Kalo menurut aku, mandiri itu dituntut untuk.. untuk bisa mandiri itu dituntut kedewasaan yah. Kadang, ee.. kadang, ee.. kita bisa melakukan suatu hal tanpa harus mengandalkan orang lain. Kita bisa mengambil keputusan yang tepat, kita bisa menjalankan sesuatu dengan benar, tanpa harus, ee.. bergantung sama orang lain. Kita bisa hidup dengan baik, ee.. mengatur diri kita sendiri. Balik lagi kalo mandiri menurut aku balik ke diri sendiri, kalo kita udah bisa mengatur diri sendiri dengan baik dan positif dan dengan benar, menurut aku itu mandiri.

Alfi tidak mau mengatakan apakah dirinya mandiri atau tidak. Menurutnya kemandirian yang dimiliki seseorang hanya bisa dilihat dan dinilai oleh orang lain, bukan dirinya sendiri. Namun, ia mengatakan bahwa ia memang terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala sesuatu sendiri tanpa mengharapkan atau mengandalkan orang lain.

Itee : ... aku emang terbiasa ngambil keputusan sendiri, walaupun banyak salahnya juga. Terus kemana-mana pun terbiasa sendiri, gak pernah mengandalkan orang lain, ataupun mengharapkan orang lain. Kalo masih bisa aku kerjain sendiri, ya gak perlu aku minta bantuan orang lain. Tapi ya.. apa itu udah tergolong mandiri, ya itu orang yang nilai kali ya..

d. Kemandirian Nilai

Kemampuan berpikir secara abstrak

Alfi mampu mengatakan bahwa hukum berfungsi untuk mengatur agar segala sesuatunya dapat tertata dengan baik. Pemikirannya tersebut bersifat abstrak.

Itee : Untuk mengatur ya. Maksudnya.. ya cuman, hukum itu dibuat untuk membuat segala sesuatunya lebih tertata baik dan lebih teratur dengan sempurna, gitu.

Pemikiran abstraknya juga terlihat dari pandangannya mengenai agama. Ia mengatakan bahwa agama adalah dasar dan landasan bagi setiap orang. Agama yang dijalankan dan diamalkan oleh seseorang akan menuntunnya kepada jalan yang lebih baik dan bertujuan.

Itee : Menurut gue.. agama tuh *basic* dari setiap orang yah, gimana dia bisa menjalankan agamanya dan gimana dia menyelami dan mempraktekkan apa yang diajarkan agamanya, itu yang.. membawa orang tersebut, ee.. menuju ke suatu hal.. suatu tujuan dalam hidupnya. Maksud gue, ee.. lo mau jadi bener apa gak, lo mau jadi lurus apa gak, lo mau jadi *lempeng* apa gak, itu balik lagi. Ee.. karena gue percaya, semua agama pasti ngajarin yang baik, gitu, cuman lo mau menjalankannya apa ga, gitu. Jadi, menurut gue, agama tuh *basic* dalam hidup seseorang. Lo mau menjalani sesuatu yang baik atau gak, lo mau bawa hidup lo ke sesuatu yang berarti atau gak, itu balik lagi ke kekuatan agama yang ada dalam dirilo.

Kemampuan menggunakan prinsip

Alfi akan mentaati peraturan yang menurutnya perlu ditaati dan masih masuk akal. Ia tidak setuju dengan peraturan di kantornya bahwa para karyawan harus menggunakan jam makan siangnya di dalam kantor. Menurutnya peraturan tersebut mengekang hak individualnya.

Itee : Gue gak terima. Dalam arti gue berpikir “Jam makan siang itu, itu hak gue”. Mau gue makan siang dimana, mau gue keluar, gak keluar.. yang penting, yang lo tau sebelum jam makan siang selesai, gue ada di kantor. Jadi, balik lagi, tergantung.. seperti apa dulu.

Studi Arnett (2000, 2004 dalam Santrock, 2006) menemukan bahwa dengan menjadi dewasa, seseorang menerima tanggung jawab untuk dirinya. Hal ini juga terlihat dalam diri Alfi. Ia mengatakan bahwa ia mentaati peraturan karena rasa tanggung jawab.

Itee : Rasa tanggung jawab ya. Karena gue bekerja di situ, *komit* untuk nerima kerjaan itu, ya.. sebisa mungkin tanggung jawab gue untuk bisa melakukan apa yang mereka tuntutan dari gue. Selama itu masuk akal buat gue, dan selama menurut gue ya.. jam, kerja itu ya.. menurut gue semua pun seperti itu.

Memiliki keyakinan yang bebas

Sebelum mentaati suatu peraturan, Alfi melihat terlebih dahulu apa yang diatur dan apa tujuan dari peraturan tersebut. Jika menurutnya, peraturan tersebut tidak sesuai dengan nilai yang dimilikinya, ia tidak akan mentaatinya.

Itee : ... Tapi kayak sempet gue dilarang “Kalo makan siang, gak usah keluyuran. Di kantor aja, pesen, OB, gini, gini, gini”, misalnya, gitu, gue gak terima. Dalam arti gue berpikir “Jam makan siang itu, itu hak gue”. Mau gue makan siang dimana, mau gue keluar, gak keluar.. yang penting, yang lo tau sebelum jam makan siang selesai, gue ada di kantor. Jadi, balik lagi, tergantung.. seperti apa dulu.

Ketika Alfi masih kecil hingga remaja, ibunya mengharuskannya untuk melakukan ibadah di gereja atau mengikuti persekutuan-persekutuan. Namun sekarang, ia mengatakan bahwa semua keputusan terserah dirinya sendiri dan ibunya tidak pernah memaksanya jika ia memilih untuk tidak ikut.

Itee : ... Nyokap tuh gak pernah maksa yah, cuma dia bilang “Fa (Ifa), besok ada ini”, “Oh, iya”, mau terakhirnya pas pulang itu ngikut ataupun gue keluyuran kemana gitu, terus nyokap telpon, “Kamu ngikut gak?”, “Gak ah”, “Oh, ya udah”. Dia gak pernah mau maksa, setelah gue udah dewasa yah.

Sekarang, menurut pengakuan Alfi, ia mengikuti persekutuan, kebaktian di hari Minggu, dan berdoa di pagi hari karena keinginannya sendiri. Meskipun ibadah yang dilakukannya masih belum sempurna dan masih belum dikerjakan secara rutin, tapi ibadah tersebut bukan dilakukan karena terpaksa. Alfi beribadah untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, sebagai sarana penghubung dirinya dengan Tuhan, mendapatkan ketenangan jiwa, mendapatkan jawaban dari

masalah-masalahnya. Tampak bahwa Alfi sudah memiliki keyakinan *individuated-reflective faith* (Fowler, 1981; 1996 dalam Santrock, 2002), dimana ia mempercayai keyakinannya berdasarkan sistem kepercayaan personal dan spiritual dari dirinya sendiri dan bukan bergantung pada ajaran agama yang diberikan orang tua.

Ite : Pasti semakin banyak kita.. ee.. apa mengikuti persekutuan, gitu kan.. lebih dekat sama Tuhan ya.. otomatis sama ya semua orang juga gitu kan. Semakin.. ee.. ketenangan batin itu pasti, jawaban dari setiap masalah kita, jawaban dari pemikiran-pemikiran kita "Duh.. kalo gini, gimana ya.. kalo gini, gimana..", secara gak langsung pada saat persekutuan itu, kita *sharing*, cerita, atau segala macam, gitu kan, mengupas Alkitab atau segala macam, jawaban-jawaban itu dengan sendirinya ada "Oh.. ternyata gue begini, begini, begini. Seharusnya tuh begini..", gitu. Ya.. kepuasan batinlah dan ketenangan hati.

Dari ketiga dimensi kemandirian tersebut, Alfi sudah termasuk individu yang mandiri. Ia mencapai kemandirian emosional dengan tetap merasakan hubungan kedekatan dengan kedua orang tuanya. Kemandirian dalam bertingkah laku juga terlihat dari kemampuannya untuk mengambil keputusan sendiri dan melaksanakan pilihannya tersebut meskipun orang-orang lain menentangnya. Ia juga memiliki kemandirian nilai karena sebagian besar pilihan yang dibuat dan tindakan yang dilakukannya didasarkan oleh nilai-nilai dan keyakinan dirinya sendiri.

4.2.2. Analisis Partisipan 2

4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pada partisipan kedua, yaitu Sisi, pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali. Peneliti mendapatkan identitas Sisi dari salah satu teman SMA-nya. Sisi adalah siswi yang dulunya juga bersekolah di SMA yang sama dengan peneliti. Peneliti menghubungi Sisi dan memberitahukan maksudnya untuk meminta Sisi sebagai partisipan penelitian. Sisi menyetujuinya dan bersedia bertemu dengan peneliti. Rencana pertemuan yang sebelumnya tanggal 16 Juni 2008 terpaksa dibatalkan karena Sisi memiliki urusan di kampusnya. Akhirnya, pertemuan akan dilaksanakan pada esok harinya.

Sesuai dengan persetujuan sebelumnya, peneliti bertemu dengan Sisi pada tanggal 17 Juni 2008, hari Selasa, pukul 13.55. Pertemuan pertama tersebut dilakukan di restoran cepat saji di daerah Jakarta Timur yang dekat dengan rumah Sisi. Peneliti membeli es krim di restoran tersebut dan segera menuju lantai atas, tempat dimana Sisi berada. Sisi duduk bersama seorang perempuan yang merupakan teman kampusnya. Mereka sudah menyelesaikan makannya dan sedang bergantian mencuci tangan. Peneliti duduk di depan Sisi dan menaruh es krim yang baru dibeli.

Sisi mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih bergaris dan celana *jeans*, cocok dengan aktivitasnya sebagai mahasiswa. Pada siang itu, ia dan temannya memang baru pulang dari kampusnya di daerah Jakarta Pusat. Sisi memperkenalkan temannya kepada peneliti dan obrolan ringan pun dimulai. Peneliti memberikan lembar *informed consent* yang segera ditandatangani oleh Sisi setelah ia membacanya. Suasana restoran pada saat itu tidak terlalu ramai. Pengunjung restoran tidak melebihi setengah dari kapasitas yang dapat ditampung oleh tempat tersebut. Suara musik yang terdengar dari *speaker* restoran pun tidak mengganggu pembicaraan yang terjadi. Sisi mengatakan bahwa ia tidak dapat berlama-lama di tempat tersebut karena ia memiliki acara lain. Oleh karena itu, pada pukul 14.03, peneliti memulai wawancara.

Selama wawancara, respon yang diberikan Sisi sangat baik. Ia mau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan terbuka. Walaupun Sisi tidak mengenal peneliti sebelumnya, ia tidak memberikan jawaban yang singkat dan sekedarnya saja. Ia bahkan sudah memberikan gambaran mengenai ketidak-harmonisan hubungan kedua orang tuanya. Wawancara yang dilakukan berlangsung dengan baik. Keberadaan teman Sisi tetap membuat Sisi nyaman untuk menjawab. Hal itu mungkin terjadi karena teman tersebut, sepengetahuan Sisi, merupakan salah satu sahabatnya. Teman Sisi terkadang juga masuk ke dalam pembicaraan dan ikut menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Pada pukul 14.41, wawancara terpaksa dihentikan karena Sisi sudah memiliki acara lain di sore hari itu.

Pertemuan kedua dilakukan di rumah Sisi di daerah Jakarta Timur pada hari Senin, tanggal 23 Juni 2008. Peneliti datang pada pukul 09.15 dan dipersilahkan masuk oleh pembantu di rumah Sisi. Pembantu tersebut mengatakan bahwa Sisi

sedang mandi dan mempersilahkan peneliti untuk menunggu di ruang tamu. Tidak lama kemudian, Sisi datang dan duduk di kursi sebelah peneliti. Ia menggunakan kaos berwarna coklat tua dengan celana pendek selutut berwarna coklat muda. Penampilannya tersebut membuat suasana pada saat itu menjadi santai.

Peneliti dan Sisi saling menanyakan kabar dan melakukan obrolan ringan. Tidak lama setelah itu, datang dua cangkir teh yang dibawakan oleh pembantu Sisi. Sisi tampak sangat ramah dan mau menjamu peneliti dengan baik. Kondisi di rumah Sisi cukup tenang, hanya saja terkadang terdengar suara motor yang lewat di depan rumahnya. Wawancara pada hari itu dilakukan pada pukul 09.26. Sisi menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan terbuka, bahkan sangat terbuka. Jika dibandingkan dengan pertemuan yang pertama, pada pertemuan kali ini Sisi memberikan jawaban yang lebih kaya dengan cerita mengenai pengalaman-pengalamannya. Pada beberapa pertanyaan, Sisi tampak ragu-ragu dalam memberikan jawaban dan terkadang menanyakan apakah jawaban yang diberikannya sudah cukup. Setelah semua pertanyaan berhasil diajukan, peneliti menghentikan wawancara. Pada saat itu, waktu menunjukkan pukul 10.59.

4.2.2.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

a. Gambaran Umum

Partisipan kedua dalam penelitian ini adalah Sisi, seorang perempuan berusia 22 tahun. Ia adalah mahasiswa YAI, jurusan Akuntansi. Ia tinggal di daerah Jakarta Timur bersama bapak, ibu, dan pembantunya. Di rumahnya terdapat delapan ekor kucing Siam dan Persia. Pada awalnya hanya Sisi dan ibunya yang menyukai kucing, namun sekarang ayahnya pun ikut memelihara kucing-kucing tersebut.

Ia mengikuti les Brevet Pajak di hari Sabtu. Sisi sekarang berada di semester akhir dan sedang menyusun skripsi. Oleh karena itu, ia mengaku bahwa waktu luangnya dihabiskan untuk mengerjakan skripsi atau berada di rumah. Kegiatan yang dilakukannya di rumah adalah bermain dengan kucing, menonton televisi, atau berada di kamar mendengarkan MP3. Di hari libur, jika tidak ada acara dengan teman-temannya, biasanya ia pergi ke bengkel milik ayahnya untuk belajar di bagian administrasi.

Sisi jarang menghabiskan waktu bersama-sama kedua orang tuanya. Hubungan kedua orang tua Sisi tidak terlalu baik. Sepengakuan Sisi, sejak masih kecil kedua orang tuanya sering sekali bertengkar. Namun sekarang, mereka sudah tidak pernah bertengkar meskipun hubungan mereka juga tidak baik. Mereka jarang sekali berkomunikasi atau berada berdua sebagai suami isteri.

Saat di rumah, biasanya Sisi, ibu, dan ayahnya lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri-sendiri di kamarnya masing-masing. Mereka jarang sekali duduk bersama, misalnya untuk menonton televisi. Biasanya mereka hanya mengobrol sebentar dan masuk ke dalam, seperti sebutan Sisi, "pos"-nya masing-masing.

Ayah Sisi adalah seorang pensiunan karyawan swasta yang sekarang menekuni bisnis wiraswastanya. Ia memiliki bengkel yang berada tidak jauh dari rumahnya. Pekerjaannya tidak terlalu berat karena ia dibantu oleh sekitar 8 orang pekerja. Ia sering sekali memiliki waktu luang dan setiap harinya ia pulang sekitar jam 4. Sedangkan ibu Sisi adalah seorang ibu rumah tangga. Ia biasa menyiapkan makanan di rumah dan mengurus kucing-kucing. Ibunya banyak menghabiskan waktu di rumah.

Ayahnya adalah seorang yang bertemperamen tinggi. Hal itulah yang sering kali membuat Sisi takut kepada ayahnya dan membuatnya malas untuk terbuka. Ia sering merasa tidak nyaman untuk menceritakan hal-hal pribadi mengenai dirinya karena takut ayahnya akan marah-marah atau mencampuri kehidupannya. Sisi sering bingung dengan sikap yang ditunjukkan oleh ayahnya. Di satu saat ayahnya memintanya untuk terbuka dan mengatakan bahwa ia membebaskan Sisi, namun di saat yang lain ia cepat marah ketika Sisi mengemukakan pendapatnya dan sering mengatur keputusan dan pergaulan Sisi dengan teman-temannya, khususnya teman laki-laki. Sisi menjadi sangat bingung bagaimana harus bersikap.

Ibu Sisi adalah ibu yang terlalu memanjakan anaknya. Setiap kali Sisi bercerita tentang suatu masalah, ibu selalu berpendapat bahwa anaknya yang benar. Menurut Sisi, ibunya tidak bisa memberikan pandangan objektif terhadap segala sesuatu. Ia selalu beranggapan bahwa orang lainlah yang salah, bukan anaknya. Sisi tidak menyukai sikap ibunya tersebut karena hal itu membuatnya

tidak dapat berkembang dan tidak dapat mengetahui kesalahan-kesalahannya. Jika Sisi ingin pergi, ibunya selalu meminta agar ayahnya mengantarnya.

Sebagai anak tunggal, Sisi merasa baik-baik saja. Terkadang ia memang merasa kesepian, namun rasa itu bisa terobati dengan keberadaan teman-temannya. Ia ingin memiliki kakak karena menurutnya seorang kakak dapat menjadi temannya sehingga ia tidak perlu orang lain lagi dalam hidupnya. Ia tahu bahwa hal itu tidak mungkin dan menurutnya ia sudah menemukan sosok kakak dari salah satu temannya. Sisi juga mengatakan bahwa bebannya sebagai anak tunggal berat karena harapan orang tuanya harus ia tanggung seorang diri. Contohnya, meskipun tidak mau, Sisi harus meneruskan bengkel ayahnya karena ia tidak memiliki saudara lain lagi untuk menjalankan bisnis tersebut. Menurutnya, besarnya beban yang ia pikul sebanding dengan apa yang telah diberikan orang tuanya.

b. Kemandirian Emosional

De-idealisasi terhadap orang tua

Indikator pertama dalam kemandirian ini, yaitu kemampuan melakukan de-idealisasi kepada orang tua sudah dimiliki oleh Sisi. Ketika ia masih kecil, ia mengaku kalau ia lebih dekat kepada ibunya karena ibunya selalu memanjakannya, menuruti keinginannya, dan beranggapan bahwa anaknya adalah yang benar dalam setiap permasalahan. Namun, pada saat ia sudah dewasa seperti sekarang, ia mengaku bahwa ia lebih dekat kepada ayahnya. Ia sudah tidak lagi mendiskusikan masalah-masalahnya kepada ibunya. Sisi menganggap bahwa sikap ibunya tersebut tidak akan membawa perubahan dan perbaikan positif kepada dirinya. Ia juga menganggap bahwa ibunya tidak bisa membimbing dan mengarahkan dirinya.

- Itee : ... kalo nyokap, ya.. gimana ya.. kurang bisa mengayomi gue. Maksudnya seorang ibu kan biasanya, ya lebih nyaman, gimana gitu, tapi gue lebih.. kalo pengen cerita atau segala macam, gue lebih pengen ke bokap...
- Itee : Kurang.. apa ya.. Kurang gimana gitu, kurang bisa ngebawa gue aja. Maksudnya gue kan pengennya nyokap, ee.. jadi penengah, itu ya. Tapi.. gak.. gak, gak.. gue gak ngeliat itu ada di nyokap.

Sisi menginginkan penilaian objektif terhadap masalah-masalahnya dan hal tersebutlah yang ditemukan di dalam diri ayahnya. Ayahnya mampu memberikan pandangan dan masukan yang lebih logis sehingga membuka pandangan dan pemikirannya. Sekarang ia sudah memandang bahwa ayahnya bukan orang yang sangat menakutkan, galak, dan tidak dapat diajak berbicara.

Itee : Pas udah gede, udah bisa mikir “Kayaknya untuk sama bokap lebih enak ya, gini, gini, gini. Ternyata bokap juga gak separah, segalak, itu gimana gitu”, maksudnya ya itu tadi, kalo cerita kayaknya gue lebih nyambung, gitu-gitu. Jadi ya.. gak terlalu takut yang gimana, walaupun kalo masalah pribadi masih iya, tapi udah berani ngomong. Dulu, waktu masih kecil, kalo bokap gue pulang aja, gue udah cepet-cepet masuk kamar.. takut, gitu. Kalo sekarang.. ya gak, gitu, ya kayak gitu.

Sisi menyukai didikan ayahnya yang mengejkannya untuk mandiri, disiplin, tidak mengecewakan orang lain, berpikiran terbuka terhadap setiap masalah dan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Namun Sisi tidak menyukai sifat ayahnya yang bertemperamen tinggi dan suka marah. Hal itu membuatnya tidak nyaman untuk berbicara terbuka dan untuk mengemukakan pendapat kepada ayahnya. Ia juga seringkali dibuat bingung untuk bersikap karena kekangan dan batasan yang dibuat oleh ayahnya. Di satu sisi, ayahnya mengatakan bahwa ia membebaskan Sisi, namun di sisi lain, ayahnya memberikan aturan-aturan kepada Sisi yang sulit untuk dibantah.

Itee : Gue jadi bingung ya.. sementara dia bilangnya membebaskan, tapi gue gak ngerasa kayak gitu, gitu. Gue pergi kemana-mana, ya udah dianterin, sebenarnya sih dia mengajarkan gue untuk mandiri, tapi agak-agak, gue ngerasa kayak dikekang, dicurigain gimana loh May.

Ia menginginkan orang tuanya bisa memberikan kepercayaan dan mengerti kemauan dirinya, tetapi juga masih mempunyai batasan-batasan sehingga bisa mengarahkannya jika ia sudah kelewat batas. Sisi merasa bahwa ayahnya tidak percaya kepada dirinya, masih menganggapnya sebagai anak kecil yang belum punya pendirian, dan masih gampang dipengaruhi oleh orang lain. Hal tersebut juga membuatnya bingung untuk bertindak.

- Itee : ... tapi gue gak ngerasa.. bebas dan ngerasa dipercaya. Bokap gue pun ngeliatnya gue masih kayak anak kecil, masih belum bisa nun.. masih belum bisa, gak punya jati diri, gak punya prinsip, masih gampang terombang-ambing, gitu. sebenarnya didikannya bagus, cuman kok gue ngerasa kayak gitu.
- Itee : Mau ngelangkah ke sini, kayak.. pokoknya kayak kebates ini, itu, gitu. Sebenarnya sih bagus ya didikannya bokap gue, cuman gue gak ngerasa.. bebas yang “Oh, gue bisa jadi kayak gitu”, ya gitu deh May, pokoknya. Jadi agak-agak gimana, gitu.

Melihat dan berinteraksi dengan orang tua sebagai individu

Interaksi yang dilakukannya bersama orang tua masih dalam hubungan orang tua-anak. Sisi masih memperlakukan ayahnya sebagai orang tua yang berperan sebagai ayah, bukan sebagai individu yang sama dengan individu lain. Sisi tidak berani mengungkapkan pendapatnya, terlebih lagi jika pendapat tersebut berlawanan dengan pendapat ayahnya atau dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya.

- Itee : ... Gue tuh gak bisa yang.. apa ya “Ayah kenapa?”, yang baik-baik, gimana, deket gitu, gak bisa. Kadang-kadang kalo misalnya dia ngerokok pun, kan itu gak boleh. Gue tuh gak berani yang, ee.. paling apa ya.. “Gak usah ngerokok lagi, gimana gitu”, ... jadi kesannya kayak gak perhatian sama orang tua.

Sisi juga tidak memiliki keberanian untuk memberitahukan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya bukanlah suatu hal yang baik.

- Itee : Tapi lo pernah, pernah bilang gak sih ke bokaplo “Kok marah-marrah terus sih”, atau gak..?
- Itee : Gak. Ya karena gue takut, jadi gue gak pernah berani.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa sejak anaknya remaja, orang tua mulai mengungkapkan diri kepada anaknya dan anak tersebut mampu memberikan simpati di saat orang tua sedang memiliki masalah. Sisi tidak melakukan hal tersebut. Di saat orang tuanya memiliki masalah, Sisi merasa bahwa ia tidak berdaya. Ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk membantu meringankan masalah tersebut. Ia tidak melakukan apapun, bahkan juga tidak memberikan dukungan emosional.

- Itee : Gak, gak, cuman dia sering bilang “Ayah nih kayak hidup sendiri”, gitu, sedangkan seorang anak itu kan harus bisa membantu orang tuanya kan. Ya.. gue belum bisa ngasih apa-apa, jadi suka sedih. Dia banyak masalah ini, itu.. di keluarganya, ya di kerjaannya, kadang di rumah juga sering *slek* sama nyokap. Dan gue gak bisa jadi penengah, gitu.
- Itee : Pasti gue ke luar, mau ngeleraai juga gak bisa, ya udah.

Nondependency

Jika ada masalah, Sisi mengaku bahwa ia akan menyelesaikan masalahnya tersebut. Ia tidak mau masalah yang belum selesai tersebut akan mempengaruhi *mood*-nya sepanjang hari. Jika ada masalah, Sisi tidak menceritakannya kepada orang tua. Ia lebih cenderung untuk meminta bantuan teman-temannya dan meminta pendapat mereka. Namun ia mengatakan bahwa jika ia tidak bisa langsung menceritakan masalahnya kepada temannya, ia akan memendam masalah tersebut dan terkadang sampai masalah tersebut berakhir.

- Itee : Misalnya gue lagi butuh orang tapi ternyata temen-temen gue gak ada, ya biasanya sih gue paling, ya udah, dipendem aja dulu, males cerita. Gue tuh orangnya males sendiri, gitu. Kadang kalo.. ya udah deh dipendem-pendem dulu. Nanti kalo udah pengen cerita, diceritain, cuman kadang-kadang kalo udah pengen cerita, emang lagi *mood*-nya lagi enak, gitu, jadi, “Ah, ya udah gak usah, emang udah lalu juga”, suka kayak gitu.

Di saat Sisi menceritakan masalah-masalahnya, sebenarnya ia membutuhkan saran dan solusi dari teman-temannya. Namun menurutnya, temannya hanya dapat menjadi pendengar yang baik, bukan pemberi solusi. Oleh karena itu, Sisi menjadi terbiasa untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya.

- Itee : Cuman ya gitu, temen-temen gak terlalu ngasih, ee.. gimana ya, masukan yang gimana gitu, paling cuman mendengarkan, gitu.
- Itee : Jadi gue kadang-kadang “Ya udah deh, *ntar* juga selesai masalahnya”, gitu. Jadi, gak usah terlalu yang gimana, gitu.

Perasaan individuated dengan orang tua

Hal yang diceritakan kepada orang tua tidaklah banyak. Kepada ayahnya, Sisi menceritakan teman, masalah keluarga, perkuliahan, hal-hal yang tidak pribadi. Ia mengatakan bahwa ia masih takut dan tidak ingin kehidupan pribadinya dicampuri oleh orang tuanya. Jika dibandingkan kepada ayah, hal-hal yang dibicarakan

kepada ibunya lebih sedikit. Hal-hal yang dibicarakannya adalah hal-hal yang biasa dan tidak terlalu penting.

Itee : Apa ya.. ga sih, gak banyak, paling temen-temen.. tapi itu sih juga jarang sih, gue juga lagi gak ada masalah kan sama temen-temen, ya gitu.. gak terlalu banyak, gak terlalu prinsip, kalo ngobrol sama nyokap.

Sisi belum dapat melepaskan dirinya dari figur ayah. Ia mengatakan bahwa ia belum bisa sehebat ayahnya dan ingin menjadi seperti ayahnya. Ia malas, tidak gigih, dan tidak disiplin.

Itee : kalo bokap gue kan orangnya emang suka kerja ya, pekerja keras banget, rajin, kalo gue sebaliknya deh. Gue lebih banyak bermalas-malasan, kayak gitu.

Itee : Kalo gue ya, ya apanya, jelek-jeleknya dari.. ya gak segigih bokap gue, gak sedisiplin bokap gue, gitu deh pokoknya... Ya gue juga lagi mencoba kayak gitu sih, biar..

Itee : Sosok pemimpin banget deh dia itu, makanya gue pengen jadi kayak dia, cuman masih banyak perlu belajar, hebat deh sebenarnya bokap gue.

Sisi juga memiliki keinginan untuk bisa dekat dengan ayahnya. Figur ayahnya tampak sangat berarti bagi dirinya sehingga ia ingin bisa dekat dan dapat menceritakan semua masalah kepada ayahnya.

Itee : Tapi akhirnya gue bilang sama bokap gue, “Adek Cuma pengen, ee..”. “Adek ada masalah apa?”, gitu kan, “Gak ada. Cuman Adek pengen, kalo Adek ada apa-apa, Adek pengen bisa cerita sama ayah, bisa terbuka. Ayah jangan suka marah-marah”, gue bilang gitu.

Itee : ... “Ya pokoknya Adek mau lebih deket sama Ayah. Kalo punya masalah apa, Adek pengen cerita ke Ayah. Ayah jangan marah-marah”, ya udah.

Sisi dapat melepaskan diri dari figur ibunya. Ibunya adalah orang yang mudah percaya dengan pendapat orang lain dan melihat permasalahan dari satu sudut pandang, yaitu sudut pandangnya sendiri. Sedangkan Sisi tidak memiliki cara berpikir seperti itu. Didikan ayahnya membuatnya melihat masalah dari banyak sisi, mau mengevaluasi dirinya, dan dapat menerima jika memang dirinya yang salah. Sisi mampu lepas dari figur ibu, namun tetap terperangkap kepada figur ayahnya.

Itee : Paling bedanya cara berpikirnya. Kalo lagi ada masalah, gitu ya, ee.. kalo nyokap kan lebih.. ya gimana ya.. kalo gue kan lebih ikutin cara-cara bokap gue, May. Misalnya ada orang ngomong gini, gak bisa dong kita percaya satu orang, jadi harus liat ke.. apa, pihak lain juga. Kalo nyokap gue gak begitu, orangnya gampang percaya. Jadi, ya gue kayak gitu lebih ke bokap, karena bokap gue lebih begitu, lebih terbuka aja.

Hubungan Sisi dengan kedua orang tuanya tidak dekat. Ia lebih dekat kepada teman-temannya. Ia bisa menceritakan masalah dan hal-hal pribadi kepada teman-teman dekatnya. Ia biasa berbagi cerita dengan tiga sahabat di kampusnya. Ia juga memiliki sahabat dari SMP, yaitu Uti, yang menurutnya paling mengerti dirinya, meskipun sekarang ia sudah jarang berkomunikasi dan berhubungan dengannya.

Itee : Iya, kuliah, anak UI juga, FKM. Itu ngerti, ya ngerti gue banget lah. Ya menurut gue sih, ya gue nyaman banget, udah kayak kakak sendiri, gitu, lebih deket dibanding Ila, gitu, sama yang lain. Mungkin karena udah lama juga, dari SMP ya, gitu. Tapi sekarang udah, udah sama-sama sibuk, tapi gue tetep yakin dia orang yang paling ngerti, maksudnya tau gue tuh orang yang gimana, walaupun udah jarang komunikasi ya.

Sisi mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengetahui masalah-masalah yang dialaminya dan ia pun tidak dapat menceritakan hal-hal yang pribadi kepada orang tuanya. Meskipun demikian ia mengatakan bahwa orang tuanyalah yang paling mengerti sifat-sifat yang dimilikinya. Ia mengatakan bahwa ayahnya memberikan pengaruh yang besar bagi dirinya. Dalam melakukan sesuatu, pertimbangan utamanya adalah pendapat dan persetujuan dari ayahnya.

Itee : Ee.. ya buktinya setiap apa-apa, mau *ngejalanin* sesuatu, pasti harus minta ijin bokap dulu kan, atau gak, “Aduh, bokap nanti mikirnya apa ya? Aduh, boleh gak ya?”, kayak gitu-gitu. Jadi emang yang pertama dipikirin tuh, “Bokap gimana nih?”, gitu, kayak gitu. Karena yang pasti, orang yang gue takutin, orang yang gue, ee.. jadi panutan juga, ya begitu, ya bokap lah semua. Walaupun gak terlalu deket, misalnya gak tau masalah gue, cuman ya mempengaruhi banget lah.

Ibunya tidak memberikan pengaruh besar dalam hidup Sisi. Ibunya terbiasa untuk mengikuti pendapat Sisi atau menyerahkan setiap urusan kepada ayah. Ia jarang sekali membuat keputusan dalam keluarga. Hal inilah yang membuatnya tidak memiliki andil besar bagi Sisi.

- Itee : Apa ya.. ikut aja kayaknya.
 Itee : Biasanya sih gitu. Kalo ada apa-apa, “Ya udah deh, ke ayah aja, ‘Gimana?’, tanya ayah dulu”, kayak gitu-gitu kan. Yang.. ya karena yang ngambil keputusan segala macem, dia, gitu.
 Itee : Kok gue ngeliatnya gak terlalu ada pengaruh ya? Soalnya dia, dia tuh lebih, “Ya ikut Adek aja”, juga kayak gitu, “Terserah Adek aja. Ke ayah aja”.

c. Kemandirian dalam Bertingkah Laku

Kemampuan membuat keputusan

Sisi membutuhkan seseorang untuk membimbingnya dalam memutuskan sesuatu. Sifat ragu-ragu dan mudah bimbang membuatnya seringkali bingung harus bertindak seperti apa. Dibandingkan ketiga sahabatnya di kampus, ia jarang sekali membuat keputusan.

- Itee : Kalo gue tuh yang penting ada orang yang bisa ngebimbing gue aja, emang belum bisa dilepas sendiri karena harus tetep diajarin gitu lah.

Dalam memutuskan sesuatu, yang menjadi pertimbangannya adalah bagaimana pendapat dan penilaian orang lain terhadapnya, bukan karena keinginannya sendiri. Apa yang dilakukannya hanyalah mengikuti keputusan yang sudah dibuat orang lain untuknya. Ia tidak mampu untuk mengabaikannya dan membuat keputusannya sendiri.

- Itee : Ya itulah jeleknya gue, orangnya kurang mikirin diri sendiri. Jadi lebih, kadang lebih mikirin orang lain, “Apa pendapat orang lain ke gue ya?”, kayak gitu. Jadi, gak tenang hidupnya. Maksudnya kayak gimana ya May, kayak gak punya pegangan gitu loh. Jadi gampang *di-ini-in* orang kan.
 Itee : Misalnya gue ngambil sikap, *ntar* gak enak ke temen-temen gue. Gue gak suka, gini, gini, gimana.. pokoknya gue membuat orang lain lebih nyaman aja deh, gitu, gue sih ikut aja, kadang-kadang suka kayak gitu.

Pengaruh ayahnya dalam keputusan yang akan dibuat Sisi sangatlah besar. Ia mengatakan bahwa pertimbangan dan pendapat dari ayahnya pada akhirnya akan menjadi penentu utama terhadap tindakan yang dilakukannya.

- Itee : Ee.. ya buktinya setiap apa-apa, mau *ngejalanin* sesuatu, pasti harus minta ijin bokap dulu kan, atau gak, “Aduh, bokap nanti mikirnya apa ya? Aduh, boleh gak ya?”, kayak gitu-gitu. Jadi emang yang pertama dipikirin tuh, “Bokap gimana nih?”, gitu, kayak gitu. Karena yang pasti, orang yang gue takutin, orang yang gue, ee.. jadi panutan juga, ya begitu, ya bokap lah

semua. Walaupun gak terlalu dekat, misalnya gak tau masalah gue, cuman ya mempengaruhi banget lah.

- Itee : “Ah, gue harus gak boleh *ngecewain* bokap”, lebih ke situ sih. Jadi, kalo ngelakuin apa-apa, pasti ya buat orang tua gue juga. Biar mereka juga.. buat guenya juga biar mereka bisa liat kalo gue tuh bisa dipercaya juga, gitu.

Sisi menyadari ketidakmampuannya untuk memutuskan suatu hal sendiri dan ia tahu bahwa hal tersebut tidaklah baik. Ia mengatakan bahwa ia akan berusaha berubah dan belajar mengambil keputusannya sendiri.

- Itee : mau gak mau kan harus dibuat keputusan, ya udah, gitu, kalo mau ragu-ragu terus, ya.. gak bakalan maju, kayak gitu deh pokoknya.
- Itee : Tapi kalo sekarang paling itu, kayak masalah sama cowok gue itu, “Kenapa mesti mikirin pendapat orang sih? Kanapa mesti takut?”. Ya akhirnya gue jadi mikir panjang, “Iya ya, mesti punya pendirian”. ... walaupun ternyata nanti pilihannya salah, ee.. prosesnya tuh gue gak ngelakuin hal yang salah. Justru gue bisa, apa ya setingkat lebih maju dibanding dulu-dulu. Jadi, gue berpikir kayak gitu, “Udah gak apa-apa”. Proses, namanya belajar.

Tahan terhadap pengaruh orang lain

Sisi tidak memiliki ketahanan terhadap pengaruh orang lain. Ketika ditanya mengenai sikapnya jika ada yang menentang keputusan-keputusannya, Sisi mengatakan bahwa ia terbiasa untuk menuruti keinginan orang lain sehingga ia jarang sekali mengalami kondisi tersebut.

- Itee : Biasanya sih gue jarang ngambil keputusan. Paling kalo berempat tuh Ila yang, dia tuh orangnya emang, emang lebih berani, gitu... Kalo gue tuh lebih ke gak enakan.
- Itee : Kalo yang lain-lain sih kadang.. kadang kalo yang ditentang misalnya apa ya.. gak sih, gue lebih banyak nurut juga sih karena takut juga. Jadi ya, ya begitu, gak terlalu, gak banyak yang ditentang.

Pengaruh orang lain terhadap Sisi dalam memutuskan atau melakukan sesuatu sangatlah besar. Pengaruh yang terbesar adalah dari ayahnya. Ia mengatakan jika terdapat perbedaan pendapat antara ia dengan ayahnya, ia pasti akan menuruti keinginan dan pendapat ayahnya. Ia pernah memiliki keinginan untuk mengenakan kerudung ketika SMA dan untuk belajar mengaji ketika kuliah. Namun, karena tentangan dari ayahnya, ia tidak jadi merealisasikan keinginannya tersebut.

- Iter : Jadi tuh harus dia yang memutuskan juga kan. Dulu kan gue masih yang lebih ya udah lah, “Iya Yah, Adek gak, gak ngaji”.
- Iter : Jadi, kalo misalkan, ee.. kalo misalkan lo mau mutusin sesuatu, gitu ya.. lo punya keinginan ini, bokaplo punya keinginan yang beda, itu biasanya gimana ngatasinnya?
- Itee : Ehm.. pasti ya nurutin bokap.

Ketidakmampuannya untuk menahan pengaruh orang lain, yaitu ayahnya, juga terlihat dari perkataan bahwa ia ingin dijodohkan saja. Ia mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah menyetujui hubungannya dengan kedua pacarnya dan ia sudah bingung harus bagaimana.

- Itee : Kadang-kadang gue mikir, “Ya udah lah, dijodohin aja”, gitu. Capek tau May, kayak.. maksudnya
- Itee : Abis gue bingung maunya apa. Jadi kadang-kadang gue, ya udah lah, mengikuti kemauan orang tua, biar mereka gak kecewa.

Perasaan *self-reliance*

Menurut Sisi, mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain, percaya dengan kemampuan sendiri, disiplin, sabar berusaha, dan tidak boleh mudah menyerah. Ia mengatakan bahwa masalah akan menjadi lebih sulit jika dikerjakan sendiri dan tidak menggantungkannya kepada orang lain. Namun, kegigihan dan kesabaran untuk menyelesaikan masalah tersebut seorang diri akan membuat seseorang menjadi mandiri. Menurutnya, meskipun butuh bantuan orang lain, seseorang tidak boleh cepat menyerah atau langsung menggantungkan masalahnya kepada orang lain.

- Itee : Gak bergantung sama orang lain, pasti. Apa ya.. percaya sama kemampuan sendiri. Ya apa ya.. bener-bener gak *ngerepotin* orang lain. Belajar untuk, belajar dewasa juga, belajar disiplin juga. Mandiri itu ada disiplin, ada dewasa, belajar untuk sabar juga. Ya.. selain yang, selain itu, gak apa, gak menggantungkan ke orang lain, kayak gitu.

Dari pemaparannya mengenai kemandirian, Sisi menganggap bahwa dirinya belum mandiri. Ia mengatakan bahwa ia sedang belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri. Meskipun belum memiliki kemandirian, ia mengaku bahwa setidaknya ia memiliki gambaran mengenai apa yang disebut dengan mandiri dan sedang berusaha mencapainya.

- Itee : Sedang belajar.
 Itee : Ya.. gue belum semua. Tapi paling gak gue udah ada gambaran...
 Itee : ya emang sih masih kecil, kayak anak kecil, orang belum bisa mandiri.

Sisi memang memandang bahwa ia belum menjadi pribadi mandiri, namun bukan berarti dirinya manja. Ia tidak pernah meminta uang dan ia selalu berpikir terlebih dahulu jika ingin meminta barang-barang kepada orang tuanya.

- Itee : Kalo dibilang.. gue sempet kesel, gitu, kalo ada orang yang bilang manja.
 Itee : Tapi bukan berarti manja yang bisa minta ini-itu, kalo gue sih gak dididik yang kayak gitu. Mungkin kalo sama nyokap gue, mungkin ya.. juga gitu, cuman yang gue rasain bukannya manja, tapi kok gue gak bisa mandiri ya. Tergantung orangnya sih, cuman gue ngerasa gue kayak gitu. Bukan manja, cuman emang gak mandiri. Gak tau deh sama apa gak, cuma menurut gue beda aja.

d. Kemandirian Nilai

Kemampuan berpikir secara abstrak

Peraturan dalam pandangan Sisi berfungsi untuk mengendalikan diri agar seseorang tidak berbuat di luar batas. Ia menganggap bahwa peraturan, seperti yang dibuat oleh ayahnya, memang harus ada agar seseorang dapat mengetahui kemana arah yang benar. Ia berpendapat bahwa peraturan dibuat untuk kebaikan. Pandangan Sisi terhadap peraturan menunjukkan kemampuan berpikir abstrak.

- Itee : Mengendalikan, ee.. mengendalikan diri kali ya. Maksudnya biar gak, gak kelewat batas, tau peraturan. Ya maksudnya untuk itu, untuk pengendalian diri kali ya.
 Itee : cuma lama-lama gue mikir emang harus begitu, emang harus ada peraturan biar tau arahnya nih kemana, gitu. Biar gue tuh gak sembarangan, apalagi cewek, gitu kan. Jadi ya.. lebih ke, emang buat kebaikan, semuanya.
 Itee : Kalo emang gue masih, toh peraturan juga dibuat untuk kebaikan kan, jadi ya.. kenapa jadi gimana, gitu. Ya udah.. ya udah dijalani aja.
 Itee : Kalo gue bilang, kayaknya peraturan itu dibuat kan.. gak tau ya, mungkin sebelumnya kan ada dasarnya pasti, dari kesalahan misalnya, "Oh", ada kesalahan gini, gini, makanya dibuat peraturan. Jadi menurut gue, peraturan itu dibuat gak seenak-enaknya aja dibuat, emang mungkin ada, bener-bener perlu dibuat karena ada yang berbuat salah atau gimana. Jadi, ya ada yang memagari. Jadi ya, jadi ya gitu.

Kemampuan menggunakan prinsip

Alasan Sisi mentaati peraturan adalah karena ia takut. Ia mempertanyakan mengapa seseorang harus melanggar peraturan yang sudah dibuat karena

menurutnya peraturan memang harus ditaati. Pandangannya tersebut menunjukkan bahwa ia belum menggunakan prinsip dalam menilai sesuatu.

Iter : Jadi, yang ngebuat lo taat sama peraturan itu apa sih?

Itee : Takut.

Itee : Maksudnya.. udah tau, udah tau ada peraturannya kayak gitu, kenapa masih dilanggar juga, gitu kan. Gue kan emang orangnya takutan sih, ya udah main aman aja, gitu. Jadi, ya udah.

Memiliki keyakinan yang bebas

Keyakinan agama yang dimiliki Sisi belum berdasarkan nilai-nilai personal dan spiritual. Ia cenderung hanya mengikuti saja. Ketika ditanya apakah ia meyakini bahwa agamanya benar, ia mengatakan bahwa selama ini belum pernah terpikir apakah agamanya bukan agama yang baik. Ia mengatakan bahwa mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam tidak melakukan penyimpangan yang berarti, jadi menurutnya buat apa memikirkan hal tersebut.

Itee : Sampe sekarang sih belum pernah ngerasa, ngerasa “Ah, kayaknya bukan deh”, gak pernah ngerasa kayak gitu sih, walaupun gue shalat masih begitu. Ya udah, karena mayoritas masih begitu, banyak yang *meluk* masih bener, jadi kayaknya masih mengikuti pemerintah, kayak gitu. Masih gak ada, gak ngerasa ada yang menyimpang sih menurut gue, ya baik-baik aja. Paling lebih.. gak, gue gak mau mikirin itu sih Maya, agama ini bener apa gak-nya, tapi lebih guenya aja ke yang Di Atas, lebih deket, maksudnya lebih.. lebih apa ya, lebih.. pribadi gue aja sama yang Di Atas belum bener, ngapain gue terlalu mikirin begitu-begitu, gitu.

Ia pun mengatakan bahwa jika ia terlahir dalam agama lain, kemungkinan besar nantinya ia akan mengikuti agama tersebut. Hal ini menunjukkan apa yang disebut konformitas yang tidak matang (*immature*) oleh Hill (1986 dalam Steinberg, 2002). Menurutnya, kematangan spiritual menyebabkan individu mempertanyakan kepercayaan religius yang dianutnya dari orang tua.

Iter : Apa yang, apa alasan lo memeluk agama Islam gitu?

Itee : Turunan, hehe.. turunan.

Iter : Hehe.. Oh, jadi misalkan lo lahirnya dalam agama Kristen, gitu, gimana?

Itee : Ya.. mengikuti.

Itee : He-eh. Yang pasti, ya.. gimana ya, ya gitu. Tapi gue, gue pikir emang yang paling, sebenarnya emang Islam yang paling sempurna juga Islam kan, jadi.. ya gak tau ya kalo misalkan gue di Kristen mau belajar-belajar agama yang lain, ya mungkin cari yang terbaik.

Sisi menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya. Namun, dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut, ia tidak tahu mengapa ia menjalankannya. Ia tidak merasakan kedamaian jiwa atau ketenangan batin yang biasa dikatakan oleh orang-orang lain yang melaksanakan ibadahnya kepada Tuhan. Namun Sisi percaya bahwa jika ia tidak shalat, masalah akan datang bermunculan.

Itee : Gue sendiri masih bingung ya. Kadang-kadang gue tuh suka shalat tapi kayak gak, belum ngerasa, “Apa sih yang gue dapetin?”, gitu. Orang bilang kan.. gue sih yakin, yakin, gitu, cuman kayaknya kalo gue shalat, ada yang bilang kalo shalat bisa *nenangin* atau gimana, tapi kok gue gak ngerasa gitu, gitu. Jadi gue sebenarnya juga gak ngerti. Shalat tiang agama, ya iya, tapi *jatohnya* di gue sekarang jadi, “Apa iya?”, gitu. Gue gak ngerasain ketenangan batin, gitu.

Meskipun Sisi tampak melaksanakan ibadahnya karena mengikuti, bukan karena nilai-nilai personal dan spiritual, ia mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut penting. Ia memiliki keinginan untuk dapat lebih merasakan ketenangan dan nikmatnya beribadah dan ia pun bisa melihat bahwa orang yang beragama pasti akan mendasarkan tingkah lakunya kepada norma-norma agama.

Itee : Pengen sih lebih *khusuk*, lebih ngerasain tenang kayak orang-orang, gitu, tapi kok kayaknya gue belum bisa ngerasain itu.

Itee : He-eh. Gak ngerti juga gue, tapi ya kalo menurut gue sih emang harus dari perbuatan dan tingkah lakunya. Kan beda dong, orang yang ibadah tapi.. kenapa masih kayak gitu, berarti ibadahnya buat, ya itu tadi, buat topeng doang. Pasti kalo orang yang meyakini agamanya bener-bener, mau ngelakuin ini-itu, misalnya ngapain, pasti takut sama yang Di Atas, jadi gak jadi, kayak gitu kan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa Sisi belum mencapai kemandirian pada sebagian besar tingkah laku, emosi, dan nilai. Ia belum dapat melepaskan diri dari ikatan orang tua, terutama ayah. Ia belum dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri. Ia juga belum memandang dan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan dirinya sendiri.

4.2.3. Analisis Partisipan 3

4.2.3.1. Deskripsi Hasil Observasi

Wawancara yang dilakukan terhadap partisipan ketiga, yaitu Dika, dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari Jumat, tanggal 13 Juni 2008, di sebuah restoran di daerah Jakarta Timur. Peneliti datang pada pukul 15.42 dan tidak lama kemudian Dika, yang merupakan teman peneliti, masuk ke dalam restoran. Di dalam restoran tersebut, hanya terdapat empat meja yang terisi dan itupun sudah termasuk meja yang digunakan peneliti. Jarak peneliti dengan pengunjung yang lain cukup jauh sehingga suara pembicaraan mereka tidak dapat mengganggu wawancara yang akan dilakukan. Suara musik yang terdengar pelan juga tidak mengganggu dan akan menambah kenyamanan suasana di restoran tersebut.

Saat Dika datang, peneliti mempersilahkan Dika untuk duduk di sampingnya. Setelah Dika duduk dan menaruh tasnya, peneliti memanggil pelayan untuk memesan makanan. Peneliti dan Dika mengobrol sambil menunggu makanan datang. Peneliti sudah lama tidak bertemu dengan Dika sehingga pada saat itu banyak yang diobrolkan oleh mereka berdua. Peneliti mengeluarkan lembar *informed consent* dan meminta Dika untuk menandatangani. Dika pun tidak keberatan untuk mengisi dan menandatangani.

Setelah sekitar sepuluh menit, pelayan datang untuk membawakan makanan yang sudah dipesan. Peneliti dan Dika memakan makanan tersebut sambil terus mengobrol. Wawancara dilakukan setelah peneliti dan Dika menghabiskan makanannya, yaitu pada pukul 17.12. Dika terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Hal ini dapat dimungkinkan karena hubungan baik yang telah terjalin sebelumnya antara peneliti dan Dika. Pada pukul 18.02, wawancara dihentikan karena peneliti dan Dika harus pulang ke rumah masing-masing untuk shalat maghrib.

Wawancara kedua dilakukan pada keesokan harinya, yaitu tanggal 14 Juni 2008, di rumah peneliti. Dika datang ke rumah peneliti pada pukul 15.50 dan segera dipersilahkan masuk oleh peneliti. Dika duduk dan kemudian melepas jaket motornya yang berwarna hitam. Peneliti meninggalkan Dika di ruang tamu untuk mengambil dua gelas minuman. Pada pukul 16.04, wawancara kedua dimulai.

Saat itu, keadaan di rumah peneliti cukup tenang sehingga wawancara dapat dijalankan dengan baik dan tidak ada hambatan. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, Dika menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan terbuka. Pada saat wawancara berlangsung, Dika mengangkat telepon genggamnya satu kali dan setelah itu wawancara kembali dilakukan. Di sela-sela wawancara, hujan turun, namun tidak terlalu lebat sehingga suara gemuruhnya tidak mengganggu wawancara yang sedang berjalan. Pada pukul 16.59, wawancara selesai dilakukan setelah semua pertanyaan dari peneliti dijawab oleh Dika.

4.2.3.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

a. Gambaran Umum

Partisipan ketiga dalam penelitian ini adalah Dika (nama samaran). Ia adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Mudanya dalam bidang Farmasi. Saat ini ia sedang meneruskan pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Farmasi Universitas Indonesia. Ia tinggal bersama ayah dan ibunya di Jakarta Timur, tetapi selama ia kuliah, ia tinggal di rumah pamannya di Sawangan, Depok. Ia pulang ke rumah setiap hari Sabtu, Minggu, dan hari-hari libur lainnya.

Kegiatan Dika saat ini adalah berkuliah ekstensi dari hari Senin sampai Jumat. Jadwal kuliahnya di mulai pukul 4 hingga pukul setengah 9 malam, namun ia mengaku kalau ia harus sudah tiba di kampus pagi-pagi hampir setiap harinya karena terdapat praktikum yang wajib ia ikuti. Selain berkuliah, Dika mengajar pelajaran Kimia anak-anak SMA. Ia tergabung ke dalam sebuah grup bimbingan belajar dan menjadi pengajar pengganti jika pengajar lain berhalangan untuk mengajar.

Di akhir pekan, Dika pulang ke rumah orang tuanya. Jika sudah berada di rumah, Dika jarang pergi keluar karena ia sadar bahwa ia harus menghabiskan waktunya bersama keluarga. Ia sadar bahwa ia merupakan anak satu-satunya dan sebaiknya menemani ibu di rumah. Dika hanya pergi jika memang perlu dan selebihnya ia berada di dalam rumah. Ia menghabiskan waktunya dengan beristirahat, menonton film, menonton acara televisi, mendengarkan musik, atau membaca. Ia juga suka membantu pekerjaan ibunya, seperti membersihkan

rumah, menyapu, atau membantu ibu di dapur untuk menjaga makanan dari kucing.

Dika memiliki ayah berusia 48 tahun. Ia adalah seorang wiraswasta yang bekerja sebagai distributor peralatan rumah tangga. Pekerjaannya adalah menyalurkan barang dari pabrik ke agen-agen penjualan. Pekerjaan tersebut hanya membutuhkan beberapa jam saja dalam sehari. Ia membeli barang dari pabrik, mengecek barang-barang tersebut, dan mengantarkannya kepada agen. Jika pekerjaannya sudah selesai, ia langsung kembali ke rumah. Di rumah, ia menonton televisi atau beristirahat, tidak jauh berbeda dengan Dika. Ayah Dika tersebut adalah orang yang disiplin, berpandangan jauh ke depan, penuh perencanaan, dan sangat tegas. Ia hanya berbicara seperlunya, jarang berdiskusi atau meminta pendapat anaknya, dan perkataannya sulit untuk dibantah. Hal inilah yang dikatakan oleh Dika sebagai cara berpikir yang masih 'kolot'.

Ibu Dika adalah ibu rumah tangga berusia 45 tahun. Berbeda dengan ayah, ia adalah seseorang yang pengertian dan sangat memahami keadaan anaknya. Ia mendengarkan cerita dan pendapat anaknya dan juga terbuka dengan menceritakan permasalahannya kepada anaknya. Sebagian besar waktu ibu dihabiskan di rumah dengan mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Ia hanya bepergian untuk berbelanja atau pergi bersama suami dan anaknya.

Dika jarang bepergian bersama keluarganya. Menurut Dika, ayahnya bukan orang yang senang bepergian sehingga lebih banyak di rumah. Mereka pergi bersama jika ada acara tertentu, seperti pergi ke rumah saudara atau menghadiri acara keluarga. Dika juga jarang melakukan kegiatan bersama ayahnya. Kegiatan yang mereka lakukan bersama hanya seperlunya, seperti membetulkan motor. Dika lebih sering melakukan kegiatan bersama ibunya, seperti misalnya dalam hal membersihkan rumah.

Terkadang Dika merasa kesepian karena ia tidak memiliki saudara di rumah untuk berbagi atau menghabiskan waktu bersama. Rasa kesepian tersebut disikapinya dengan mencari kesibukan di luar rumah atau pergi bersama teman-temannya. Terkadang ia juga memendam masalahnya di saat teman-temannya tidak ada untuknya.

Ia merasakan bahwa sebagai anak tunggal, ia harus mampu mandiri karena ia tidak memiliki saudara lain untuk bergantung. Ia harus menjadi pribadi yang mandiri sehingga siap jika suatu saat orang tuanya tiada. Ia pun merasa bahwa dirinya harus menjadi orang berhasil karena nanti hanya ia sendiri yang akan mengurus kedua orang tuanya. Namun, ia merasakan hal yang menyenangkan dengan menjadi anak tunggal. Menurut Dika, ia dapat menjadi lebih fokus menjalani kehidupannya sendiri. Ia tidak perlu direpotkan oleh urusan saudara-saudara yang lain dan ia pun memiliki kepemilikan tunggal terhadap barang-barangnya.

c. Kemandirian Emosional

De-idealisasi terhadap orang tua

De-idealisasi terhadap orang tua sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Dika. Dika sudah mampu melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya berdasarkan kaca matanya sendiri. Ia menilai bahwa sifat hemat, kedisiplinan, keyakinan terhadap agama, perencanaan dalam bertindak atau memutuskan sesuatu, dan kesederhanaan ayahnya merupakan hal yang baik. Dika juga memandang ayahnya sebagai seseorang yang disiplin, tidak banyak berbicara, menjalani kehidupan apa adanya, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang masih 'kolot'.

Itee : Ehm.. orang tua gue, bokap gue disiplin abis, dia itu gak yang *neko-neko*, gitu. Kalo emang iya, iya, gak, gak. Kayak waktu itu, “Ya udah, gimana, mau gak?”, “Gak”, “Ya udah”. Gak banyak ngomong, gitu log, gak yang komentar gini, gini, gitu loh. Kalo bokap gue kan kadang, ya namanya kalo.. apa ya, kalo gue bilang masih.. kolot, gitu loh.

Dika tidak menyukai cara berpikir ayahnya yang masih 'kolot' tersebut. Ia ingin agar ayahnya bisa berpikiran lebih terbuka dan mau mendiskusikan segala sesuatunya terlebih dahulu. Ia tidak ingin ayahnya terlalu memaksakan kehendak tanpa melihat kemampuan yang dimiliki anaknya. Ia juga tidak suka dengan kebiasaan ayahnya yang cepat marah dan memutuskan sesuatu tanpa boleh dibantah. Dika ingin agar pendapat-pendapatnya lebih didengarkan dan diterima oleh ayahnya.

Itee : Sebagai anak, pastilah punya.. ini sendiri, pendapat sendiri atau gimana. Jadi jangan langsung dipandang sebelah mata aja, gitu loh, coba untuk *di-ini-in* gitu loh. Toh kalo emang ternyata anak salah, jadi ngerti, gitu kan, “Oh iya, ternyata..”. Kan kalo gak *digituin*, mana ngerti salahnya dimana. ... Terus.. gak usah *maksa-maksain*, maksudnya jangan terlalu.. emang sih maksudnya baik, tapi kita kan juga punya keterbatasan masing-masing, gitu kan. Terus takutnya.. itu tadi, di dalam, jadi orang yang mendem-mendem, itu kan gak bagus, *ntar* takutnya udah gak kuat di dalam kan, pecah, meledak, yah.. jadi tambah bahaya kan..

Itee : ..kayak jadi orang tuh, anaknya misalnya bebek, ya udah, dia jadiin bebek itu bebek yang cantik, yang ini.. jangan lo berharap bebek ini berubah jadi soang, angsa, yang itu. Jadi, ya udah.. terima aja kondisi anaknya, gitu loh. Lagi nonton itu, gak ada bokap gue, kalo ada kan “Tuh Pak, dengerin tuh”, hehe..

Ia senang dengan didikan ayahnya yang mengajarkannya untuk mandiri, meskipun ia adalah anak satu-satunya. Ia bersyukur ayahnya tidak memanjakan dirinya dan ia memandang didikan tersebut lebih baik jika dibandingkan didikan pamannya yang biasa menuruti sebagian besar keinginan anaknya. Didikan ayahnya ini akan diteruskannya jika ia memiliki anak nanti.

Itee : Wah bagus nih untuk itu kan, dan gue liat, om-om gue, adek bokap gue itu, ya.. ngedidiknya gak kayak bokap gue, gitu log. Emang sih keras, tapi kerasnya itu emang baik buat kita, jadi sepupu-sepupu gue itu, ya gue liat ya.. banyaknya yang.. ya gitu deh.. kuliah aja, ee sebenarnya sih bisa, tapi dianya males, gitu. Karena orang tuanya yang gak itu.. jadi sayang banget kan, udah segini, gak bisa langsung.. tapi itu tadi.. ngedidiknya seharusnya kayak gini.. Jadi pelajaran aja buat gue ntar, ntar kalo udah.. apa.. punya anak, kayak gini, gitu.

Dika mengatakan bahwa sekarang perlakuan ayahnya berbeda dibandingkan saat Dika masih SMA. Dahulu, ayahnya banyak mengatur dan memaksakan kehendaknya kepada Dika, mulai dari mengikuti les Bahasa Inggris sampai kepada pilihan sepatu yang akan dibeli. Dika sulit sekali merubah keputusan ayahnya. Apa yang sudah dikatakan oleh ayahnya, mau tidak mau harus dituruti. Ayahnya tidak mau mendengarkan pendapat dan keinginan anaknya. Namun sekarang, Dika merasakan bahwa pendapat-pendapatnya sudah lebih didengar dan diterima oleh ayahnya.

Itee : Tapi pas gue udah kuliah kayak gini, mungkin ya dia ngertiin juga kali kondisi.. guenya mungkin ada perubahan juga, gitu. jadi kalo apa-apa, sekarang.. lebih, misalnya ada sesuatu, lebih.. kok tumben nih diskusi gitu

loh, “Baiknya gimana”, gitu loh. Biasanya udah langsung “Gak, ini atau gimana”, gitu dan kalo ada apa-apa, ya.. suka nanya sama gue, ngasih saran-saran kayak gitu. Terus juga, terus kadang-kadang didenger, gitu.

Itee : He-eh. Terus juga, apa, ee.. ya mau lah ikutin pendapat gue, gitu loh, sebagai anak, kan misalnya anak kan.. masih kecil. Nah, dulu gue kayak gitu, “Udah lo masih kecil, yang.. apa, belum tau apa-apa”, gitu loh. Jadi sering di.. yang kayak di iklan (Dika menutup muka sebelah kanannya dengan satu tangan).. ditutup.. sebelah mata doang, gitu kan.

Pandangan Dika terhadap ibunya jauh lebih baik. Ibunya memiliki sifat penyabar, sederhana dan keibuan. Ibunya dapat mengerti keadaan dan kemauan Dika. Hal yang tidak disukai Dika dari ibunya hanya sifat cerewet. Selebihnya ia menganggap ibunya sebagai sosok ibu yang terbaik.

Itee : Ee.. iya, nyokap gue.. gak ada sih, nyokap gue udah paling *the best of mother*, gitu kan.. ... Bener-bener jadi sosok seorang ibu lah, bener-bener bisa tau posisi.. apa, harus gimana sama anaknya. ... Cuma itu doang, jangan cerewet-cerewet banget, hehe.. Ya udah, gak enaknya itu doang, hehe..

Melihat dan berinteraksi dengan orang tua sebagai individu

Dika sudah mampu berinteraksi kepada orang tuanya sebagai individu seperti yang lain, bukan lagi hanya sebagai orang tua. Steinberg (2002) mengatakan bahwa salah satunya adalah dengan memberikan simpati di saat orang tuanya memiliki masalah. Dika mengatakan bahwa saat ia merasa ayahnya memiliki masalah, ia akan menanyakan kepada ayahnya dan memberikan pendapat dan solusinya atas masalah tersebut.

Itee : ... Kalo ada apa-apa, gue nanya “Kenapa sih?”, gitu kan. Pasti misalnya ada telepon, telponnya kan, misalnya ngomongnya kan ngomong Padang, gue ngerti kan, maksudnya gue ngerti cuma gak bisa ngeluarin, gitu, tapi ngerti, ya udah deh, “Kenapa sih?”, gue bilang, “Kenapa lagi?”, baru diceritain, gitu. Ya udah, bokap gue lebih.. (terbuka), ee.. ya mau lah ikutin pendapat gue, gitu loh.

Dika pun mampu membantu, atau setidaknya memberikan dukungan emosional kepada ibunya. Ia mengatakan bahwa ia merupakan tempat ibunya bercerita. Ibunya menceritakan masalah-masalahnya, bahkan masalah dalam rumah tangga. Sebagai anak, ia akan mendengarkan dan memberikan pendapatnya.

Itee : Wah, nyokap gue cerita semuanya, kayak misalnya ada *problem* apa gitu, namanya orang rumah tangga pasti ada itu kan.. kadang-kadang gimana gitu, cerita. Terus pendapat gue langsung gimana, “Ya udah sih, ya udah, ya udah”.

Itee : Ya gue sih coba bersikap, ya.. sebagai seorang anak aja, gitu loh, ya udah.. lo sebagai anak, ya pendengar.. ya itu aja, dengerin dulu, terus kalo emang diminta pendapatnya, ya udah, kasih pendapat, gitu loh. Tapi bagaimanapun, ya.. kalo lo tau mana yang bener, gini, ya udah.. gue coba untuk ngomong, gitu loh, gitu.

Dika juga akan mengatakan apa yang menurutnya benar di saat ibunya, dalam pandangan Dika, berbuat kesalahan. Terdapat suatu contoh dimana ibu Dika menilai orang lain hanya berdasarkan pandangannya terhadap suku yang dimiliki, bukan benar-benar melihat inti masalahnya. Pada saat itu, Dika mampu memberikan pandangan yang berbeda dengan ibunya di depan keluarga yang lain.

Itee : Gak, gue gak sukanya itu aja, tapi nyokap gue akhirnya.. ya gak, maksudnya, dia ngeliatnya itu doang, terus gue kasih tau, “Harus kayak gitu?”, gitu kan, “Ya emang lagi kejadiannya seperti ini, tapi kan gak semuanya. Jangan *judge.. judge the book by its cover*”, gitu kan.

Nondependency

Dika akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia tidak mengandalkan atau meminta bantuan orang lain, terutama orang tua. Menurutnya, meminta bantuan memang perlu, namun bukan berarti tidak berusaha dan melepaskan semua masalahnya.

Itee : tapi emang sih kita pasti butuh orang lain kan, ya tapi kan, kalo bisa, kalo lo lakuin sendiri bisa, ya udah.. coba lo lakuin, gitu loh. Jangan “Ah, masih ada..”, kayak itu tadi, misalnya masih ada, apa, pembantu, “Ah, ntar ini aja, si mbak”..

Itee : Kalo misalnya bisa dilakuin sendiri, ya udah lakuin sendiri, itu tadi.

Perasaan individuated dengan orang tua

Dika mengatakan bahwa hubungan dengan ayahnya tidak terlalu dekat. Mereka hanya mengobrolkan seputar acara olah raga atau berita di televisi. Mereka jarang membicarakan hal-hal yang pribadi. Meskipun demikian, bukan berarti Dika tidak peduli kepada ayahnya. Ia akan berusaha membantu ayahnya di saat ayahnya memiliki masalah.

Itee : Ya.. kalo sama bokap gue ya.. kalo ada perlu, gak yang.. kalo bokap gue gak terlalu dekat banget, soalnya bokap gue juga.. orangnya emang gak banyak omong, gitu loh. Ngomong tuh seperlunya aja, ya..

Menjadi mandiri bukan berarti tidak memiliki kedekatan dengan orang tua (Steinberg, 2002; Kail & Cavanaugh, 2000). Dika merasa sangat dekat dengan ibunya. Dika mengaku bahwa ia banyak menceritakan apa yang terjadi di kehidupannya, meskipun bukan hal yang pribadi. Ia senang dan nyaman berada di dekat ibunya. Ia pun merasakan bahwa ibunya sangat terbuka kepadanya. Ibunya banyak bercerita kepadanya dan meminta pendapatnya. Dika merasa lebih didengarkan dan lebih dimengerti oleh ibunya. Ibunya pun biasanya menjadi penengah dan penyambung lidah antara Dika dan ayahnya. Biasanya ayahnya mengetahui keinginan dan kejadian yang terjadi dalam hidup Dika melalui cerita ibu.

Itee : Iya, gue sama nyokap gue gimana ya.. kayaknya nyokap gue tau gitu loh, anaknya “Ini anak gue *bo’ong*, apa..”. Lagi ada *something*, *bo’ong*, apa aja pasti tau, instingnya tuh kuat banget. Bener May, gue tuh udah coba, gak sekali, dua kali, sering. Pertama gue sama bokap gue *bo’ong*, “Gak kok, ini, ini, ini”, “Ya udah, jujur aja, kemaren kan..”. Kayak gue, gue kan suka main bilyar, gue bilang “Gak, gak main”, “Kemaren main kan, gini, gini?”. Terusnya *bo’ong* apa, gitu kan, “Kemaren gak ke sini kan?”, jadi tau nyokap gue.

Itee : ... pokoknya nyokap gue tau aja, anaknya tuh kayak yang gimana-mana, tau deh, dan gue pengennya, ya udah emang pengen cerita. Kalo belum cerita rasanya ada yang menggajel aja.

Itee : ... jadi, biarpun gue gak cerita, nyokap gue pasti udah langsung cerita, kayak tau-tau.. gue bangun tidur, tau-tau nyokap gue yang ke kamar, ya udah, cerita, “Gimana, ini, ini, ini, ini”. Jadi ya udah, langsung ngobrol-ngobrol.

Dika juga sudah berhasil melakukan individuasi dengan orang tuanya. Ia sudah mampu melepaskan diri dari orang tua dan membentuk pribadinya sendiri. Ia tahu bahwa dirinya bukanlah diri orang tuanya dan memaklumi perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak dapat melakukan perencanaan dan perhitungan seakurat ayahnya, namun ia dapat lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Ia juga tahu bahwa dirinya bukanlah orang yang cerewet seperti ibunya ataupun orang yang pendiam seperti ayahnya. Menurutnya, ia adalah perpaduan kedua orang tuanya, tidak cerewet dan juga tidak pendiam. Ia akan mengatakan hal yang menurutnya perlu dikatakan.

Itee : Gak sih, gue tengah-tengah aja, gitu, cerewet gak, diem juga gak. Tergantung itu aja, ee.. kalo kata temen gue.. supel aja, gitu. Dulu kan pernah ada angket pas perpisahan D3, paling banyak, supel tuh gue.

Itee : Diomongin aja semuanya, baiknya gimana, gitu kan, jangan.. ya udah *win-win solution* aja kalo gue sih sukanya. Gue juga tipe orang yang suka, ya.. diomongin aja gitu. Ada apa-apa, diomongin dulu.

Untuk hal-hal pribadi dalam hidupnya, Dika tidak menceritakan kepada orang tua, melainkan ketiga teman dekatnya, yaitu Ade, Dendi, dan Budi. Mereka saling berbagi cerita dan menghabiskan waktu bersama. Mereka biasa pergi ke salah satu *maal* di Depok. Dika mengaku sangat terbuka kepada ketiga temannya, begitupun dengan mereka.

Itee : ... terus sering *hang-out* bareng aja, gitu loh. Kita kalo setiap hari Sabtu, ya udah, kita ee.. Detos, kan Detos tuh *foodcourt*-nya, hehe.. Kalo gak di Detos, kalo gak di Margo, ya udah jalan, abis itu kita saling itu aja.. cerita aja satu-satu, “Lo ada cerita gak? Cerita apa, masalah?”, “Ya udah, gue ada nih”, ceritain.. semua-semuanya, gitu loh.

Itee : He-eh, kebanyakan masalah, ya.. pribadi, ya.. “Apa sih yang lo gak tau tentang gue?”.

Dika memandang orang tuanya sebagai panutan hidup dan motivasi untuk menjadi orang yang berhasil di kemudian hari. Ia merasa bahwa ia harus membahagiakan orang tuanya karena mereka sudah bekerja keras untuk mengurus dan membiayainya sampai sekarang.

d. Kemandirian dalam Bertingkah Laku

Kemampuan membuat keputusan

Dalam membuat keputusan, Dika sudah mampu menilai seperti apa masalah yang dihadapi dan meminta saran berdasarkan orang yang menurutnya mengerti masalah tersebut. Ia suka meminta pendapat teman-temannya karena menurutnya teman-teman tersebut dapat memberikan pandangan-pandangan yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya. Ia juga meminta pendapat dari teman-temannya karena menurutnya mereka lah yang paling mengerti tentang hal tersebut.

Itee : He-eh, tapi ya maksudnya kalo masalah cewek itu, nyokap gue gak ngerti apa-apa, gitu. gue ceritanya.. kalo masalah kayak gitu, kan. Kalo ke nyokap gue, ya udah, masalah kuliah doang.

Dika menerima semua pendapat yang diberikan orang-orang kepadanya. Menurutnya, perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang sangat wajar. Dari banyaknya pendapat-pendapat yang ia terima, ia melakukan penilaian dan menimbang nilai positif dan negatifnya. Ia tidak percaya begitu saja dan langsung mengikuti pendapat atau saran orang lain. Ia akan mempertimbangkan setiap saran yang ada, kemudian barulah memutuskan tindakan apa yang akan diambil.

Itee : ..baiknya gimana, ee.. pendapat dia, terus kalo dia udah ini, ya udah.. terus pasti gue ambil, ee.. positifnya sama negatifnya apa dulu nih.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa kemampuan menalar *formal operational* yang dimiliki individu dewasa muda membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, serta mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif dan dapat membuat keputusan mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, Dika sudah mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan. Ia mampu menimbang opini dan saran orang lain untuk pada akhirnya membuat keputusannya sendiri.

Tahan terhadap pengaruh orang lain

Dika termasuk individu yang tahan terhadap pengaruh orang lain. Ia menghadapi orang-orang yang menentang keputusannya dengan sikap yang dewasa. Ia mencoba mencari tahu alasan orang tersebut dan melakukan evaluasi kembali terhadap keputusannya. Jika menurutnya tindakan yang dilakukannya benar, ia akan tetap melakukan tindakan tersebut.

Itee : Ehm.. ya itu tadi, kalo perbedaan pendapat sih wajar gitu kan, ya namanya tiap orang punya kepala masing-masing kan untuk *disatuin* kan, ya susah, gitu loh, ya udah, ee.. kalo emang.. itu tadi, gue ngeliatnya baiknya gimana nih, kalo emang ternyata.. bener, yang gue *lakuin* bener, gue yakin, ya udah, gue tetep sama pendirian gue, gitu loh.

Perasaan *self-reliance*

Bagi Dika, mandiri berarti bisa mengatur segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung oleh orang lain. Segala sesuatu yang masih dapat dilakukan sendiri

sebaiknya memang dilakukan sendiri. Dika memandang dirinya sebagai orang yang mandiri karena ia sudah dapat mengatur hidupnya sendiri dan melakukan perencanaan-perencanaan untuk hidupnya. Ia memang terkadang membutuhkan bantuan orang lain, namun hal tersebut tidak menjadikannya bergantung kepada orang-orang tersebut.

Itee : Tapi menurut gue, gue masih.. ya selama gue bisa *ngelakuin* sendiri, ya gue *lakuin* sendiri, apapun hasilnya, gitu loh. Ya.. *se-gak-nya*, ya udahlah ini yang bisa gue *lakuin* sendiri, gitu kan, hasilnya ini. Ya udah, ini yang bisa gue *itu-in*, gitu.

Dalam bertingkah laku terlihat bahwa Dika sudah mandiri. Ia sudah mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan saran-saran dari orang lain; ia mampu mengevaluasi kembali keputusan yang telah dibuat dan melakukan keputusan yang menurutnya benar; dan merasa bahwa ia sudah cukup mampu untuk melakukan berbagai hal sendiri, tanpa tergantung secara berlebihan kepada orang lain.

e. Kemandirian Nilai

Kemampuan berpikir secara abstrak

Dika berpendapat bahwa peraturan akan membuat seseorang menjadi lebih baik dan untuk menjaga agar tetap berada dalam jalan yang benar. Ia mengatakan bahwa hukum dibuat untuk memberikan ganjaran kepada para pelanggarnya dan juga agar tercipta keadilan bagi semuanya.

Itee : Ehm.. hukum, hukum itu kan, apa, tujuannya ee.. supaya orang-orang ada yang salah, gitu kan, jadi dia tau “Oh ini salah”, gitu, karena.. ya berarti dia harus dihukum biar dia tau aja, gitu loh, kalo dia itu salah, makanya harus ditegakkan hukum, dan supaya semuanya tuh adil lah. Biar semuanya tuh adil aja.

Itee : Ya peraturan itu kan, ya.. sesuatu yang udah harus.. apa, *ngebuat* seseorang itu lebih baik, gitu, misalnya ada suatu peraturan ini, supaya kita baik gitu lah, maksudnya supaya gak *melenceng* kemana-mana, gitu kan.

Kemampuan menggunakan prinsip

Ia biasa mentaati peraturan karena ia suka segala sesuatu berjalan dengan baik, teratur, dan tidak ada penyimpangan.

Itee : Apa ya.. ya kalo emang.. itu tadi, kalo.. apa, sesuai peraturan bisa berjalan, semuanya bisa berjalan dengan baik, gitu loh, ee.. menurut koridornya gitu kan, jadi kan, enak aja, gak ada yang melenceng sana-sini, gitu kan. Jadi, semuanya tuh berjalan dengan baik. Gue tuh suka, gue tuh orang yang.. ya udah, kalo emang udah *di-ini-in*, ya..

Memiliki keyakinan yang bebas

Ia memandang hukum yang ada di Indonesia masih belum bisa ditegakkan dengan baik. Banyaknya kasus-kasus penyuaipan kepada para penegak hukum membuatnya kehilangan kepercayaan kepada hukum di Indonesia.

Itee : ..Jangankan, ee.. apa.. kita gimana mau percaya sama hukum, penegak hukumnya aja udah kita *itu-in*.. masih bisa, gitu loh, dia melanggar hukum, gitu loh disogok, disuap. Jadi kalo di Indonesia masih jauh banget, gitu loh.

Dalam komitmen beragama, orientasi Dika sudah melibatkan hal-hal personal dan spiritual. Ia melakukan ibadah-ibadah karena rasa keimanan kepada Tuhan. Ibadah-ibadah tersebut dijadikannya sarana penghubung antara dirinya dengan Tuhan Pencipta. Ia juga berpendapat bahwa ibadah harus dilakukan setiap saat, bukan hanya di saat meminta pertolongan atau mengharapkan sesuatu dari Tuhan.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa untuk mencapai kemandirian nilai, individu melakukan evaluasi kembali terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang dulu diterimanya tanpa banyak pertanyaan saat masih kanak-kanak. Dika mengevaluasi nilai-nilai agamanya dengan mengikuti pengajian dan kajian-kajian agama. Menurutnya, orang yang beragama adalah orang yang memiliki keimanan dalam dirinya, melaksanakan perintah dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan, serta menilai sesuatu berdasarkan agamanya. Ia menjalankan agamanya karena ia adalah orang beriman dan percaya kepada Tuhan. Ia mengatakan jika ia tidak terlahir dalam Islam, ia akan berusaha mempelajari agama tersebut jika ia sudah dewasa.

Itee : ..pasti *ntar*, kita semakin.. umurnya semakin nambah, pasti pikiran, pasti *ntar* kalo gue ngeliatin temen-temen gue, gitu, makin.. ini kan, kalo.. itu, dia jadi.. mana yang bener, mana yang gak, gitu. Pasti kalo gitu, gue pengen belajar, gitu, gue pengen tau, ini bener gak. Apalagi tentang agama, gitu kan. Jadi, ya.. kalo gue gak dilahirkan gitu, gue pasti nyari tau.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Dika memiliki kemandirian yang baik dalam setiap dimensinya. Ia sudah mampu untuk tidak bergantung secara emosional kepada orang tuanya. Kedua orang tuanya ia jadikan panutan dan motivasi dalam hidupnya untuk maju, bukan sebagai tempat berlindung dari semua permasalahannya. Dalam membuat keputusan, Dika mampu meminta saran dari orang yang ia anggap mengerti akan hal tersebut, mengevaluasi saran-saran yang diberikan, kemudian memutuskan sendiri tindakan yang akan diambilnya. Dika juga melihat mengikuti peraturan berdasarkan nilai-nilainya sendiri atau berdasarkan pada apa yang ia anggap benar. Komitmennya dalam beragama juga sudah melibatkan nilai-nilai personal dan spiritual yang ia dapatkan sendiri, bukan hanya dari ajaran orang tua saja.

4.3. Analisis Inter-partisipan

Analisis interpartisipan dilakukan untuk melihat gambaran umum kemandirian anak tunggal dewasa muda berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg (2002). Analisis ini memuat uraian mengenai kemandirian emosional, kemandirian bertingkah laku, dan kemandirian nilai pada masing-masing partisipan dengan mengacu pada bab tinjauan literatur yang telah dibuat sebelumnya. Analisis ini juga dilengkapi dengan tabel kategori (terlampir) yang memuat ringkasan kemandirian dari masing-masing partisipan.

4.3.1. Kemandirian Emosional

4.3.1.1. De-idealisasi terhadap orang tua

Kemampuan de-idealisasi terhadap orang tua adalah kemampuan mengubah figur kekanak-kanakan mengenai orang tua menjadi figur yang lebih matang dan akurat (Steinberg, 2002). Kemampuan ini telah dicapai oleh ketiga partisipan, yaitu Alfi, Sisi, dan Dika. Hal ini didasarkan karena ketiganya telah berada dalam tahap penalaran *formal operational*. Tahap ini membuat mereka berpikir dengan lebih abstrak, idealis, dan logis (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Mereka mengetahui dan dapat memberikan penilaian terhadap apa dilakukan maupun dikatakan oleh orang tuanya. Mereka menjadi mampu menalar dengan lebih baik (Steinberg, 2002) dan melihat figur orang tua menjadi lebih matang dan akurat.

4.3.1.2. Melihat dan berinteraksi dengan orang tua sebagai individu

Dengan kemampuan ini, individu mampu melihat bahwa hubungannya dengan orang tua merupakan hubungan yang lebih kooperatif dan sejajar, serta saling memberi dan menerima (Steinberg, 2002). Kemampuan ini sudah dimiliki oleh kedua partisipan, yaitu Alfi dan Dika. Mereka dapat mengatakan apa yang menurutnya benar dan tidak memandang kedua orang tuanya berada pada status yang lebih tinggi hanya karena mereka memiliki peran sebagai orang tua. Hal ini disebabkan karena kedua partisipan tidak mendapatkan kekangan dari orang tuanya. Berbeda dengan Sisi yang selalu mendapatkan kekangan dan aturan yang tidak dapat dilanggar dari ayahnya. Orang tua yang memberikan aturan yang sangat kaku tanpa memberikan penjelasan kepada anak mengenai aturan tersebut akan menghambat kemandirian anak (Conger, 1991). Kekangan dari ayahnya memberikan batasan yang jelas bahwa hubungan anak dan orang tua adalah hubungan dimana orang tua memiliki kekuasaan yang lebih besar dari anak. Hal ini akhirnya membuat Sisi tidak berani untuk mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan ayahnya. Ia tidak dapat melihat bahwa dirinya sejajar serta memiliki hak yang sama untuk memberikan pendapat dan untuk didengarkan oleh orang tuanya.

Dalam kemampuan menunjukkan simpati saat orang tua memiliki masalah juga hanya dimiliki oleh Alfi dan Dika. Hal ini dimungkinkan karena mereka memiliki pandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang tua. Perasaan sejajar tersebut membuatnya sadar bahwa orang tua bukan lagi sebagai sumber pemberi dukungan emosional saja, melainkan sebagai orang yang juga membutuhkan dukungan di saat mengalami kesusahan (Steinberg, 2002). Namun, pada partisipan lainnya, yaitu Sisi, ia merasa tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa di saat orang tuanya memiliki masalah. Hal ini terjadi karena perbedaan status antara anak dan orang tua yang diyakini oleh Sisi, dimana peran dan status anak berada di bawah peran dan status orang tuanya.

4.3.1.3. *Nondependency*

Menurut Steinberg (2002), *nondependency* berarti dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya sendiri, tanpa meminta bantuan dari orang

tuanya. Ketiga partisipan sudah memiliki kemampuan ini. Sikap orang tua Alfi yang permisif, dimana mereka memberikan sedikit tuntutan dan kontrol serta membiarkan anaknya memonitor aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin (Papalia, Olds, & Feldman, 2007), membuat alfi menjadi terbiasa untuk mengatasi segala sesuatunya sendiri, tanpa meminta bantuan orang tuanya.

Kemampuan Dika untuk mengandalkan dirinya sendiri dikarenakan perlakuan ayahnya yang tidak selalu membantu dan memberikan kemudahan kepada Dika. Ibu Dika juga sering kali meminta pendapat Dika dalam suatu masalah. Hal ini membantu Dika mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang berhasil diselesaikan akan menambah kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Hal ini, bersama dengan didikan ayah, membentuk kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan cara dan pikirannya sendiri.

Kemampuan *nondependency* Sisi sedikit berbeda dengan kemampuan *nondependency* Alfi dan Dika. Sisi menyelesaikan masalahnya sendiri bukan karena kemampuannya untuk menyelesaikan masalah tersebut melainkan karena tidak didapatkannya bantuan yang ia harapkan dari lingkungan. Teman-temannya hanya menjadi pendengar yang baik dan tidak memberikan solusi yang bermanfaat. Ayahnya juga seringkali marah sehingga Sisi takut dan tidak berani meminta pendapat ayahnya, meskipun ia merasa sangat ingin menceritakannya. Hal ini membuat Sisi, mau tidak mau, mencari jalan keluar atas masalah-masalahnya sendiri.

4.3.1.4. Perasaan *individuated* dengan orang tua

Perasaan individuasi adalah perasaan mampu membedakan dirinya dari orang tua, mengubah ikatan orang tua-anak yang sebelumnya, dan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab (Blos, 1962; 1989 dalam Santrock, 1996). Alfi dan Dika sudah mencapai kemandirian ini karena orang tuanya memberikan “ruang” kepada mereka untuk menjadi pribadinya sendiri yang unik dan berbeda dari orang-orang lain. Mereka tidak selalu diberikan aturan dan batasan dari orang tuanya dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Orang tua mereka menghormati keputusan, minat, opini, dan kepribadian mereka sehingga mereka menjadi

memiliki keinginan untuk mengembangkan individualitas dirinya. Peran orang tua terhadap perkembangan individuasi anak ini adalah seperti apa yang dikatakan para ahli bahwa perkembangan identitas yang sehat akan muncul pada keluarga yang mendorong anaknya untuk mengekspresikan individualitasnya sendiri (Cooper, Grotevant, & Condon, 1983; Grotevant & Cooper, 1986 dalam Steinberg, 2002).

Pencapaian individuasi terhadap orang tua juga dimungkinkan karena terdapatnya hubungan di luar lingkungan keluarga yang mampu menyediakan dukungan emosional (Steinberg, 2002). Hubungan di luar lingkungan keluarga tersebut bagi Alfi adalah teman-teman dan pacarnya. Hubungannya dengan mereka bahkan dikatakan lebih dekat daripada hubungannya dengan orang tua. Dika juga memiliki tiga orang sahabat yang sangat mengerti keadaan dirinya. Hal ini membantunya untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan emosional dengan orang tua.

Sisi belum dapat mengembangkan individuasinya karena pola asuh orang tuanya yang membatasi dan tidak mendukung individualitas yang diekspresikan anak. Hal ini seperti yang didapatkan oleh Stuart Hauser dan Joseph Allen (Steinberg, 2002) bahwa orang tua yang menggunakan tingkah laku membatasi (*constraining*) memiliki kesulitan dalam menerima individualitas anak dan bereaksi terhadap pemikiran bebas anak dengan menghakimi atau merendahkan. Hal ini jelas menghambat keinginan Sisi untuk mengekspresikan individualitas diri. Setiap keputusan dan keinginan Sisi yang berbeda dari keinginan ayahnya akan mendapat tentangan yang pada akhirnya membuat ia merasa bahwa dirinya, sebagai individu yang sekarang, bukanlah individu yang baik dan berharga. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menghambat individuasi akan melaporkan perasaan cemas dan depresi (Steinberg, 2002). Perasaan negatif tentang dirinya membuatnya tidak ingin mengembangkan individuasi diri yang berbeda dari orang tuanya.

4.3.2. Kemandirian dalam Bertingkah Laku

4.3.2.1. Kemampuan membuat keputusan

Alfi dan Dika mampu membuat keputusannya sendiri. Hal ini dikarenakan orang tua mereka tidak selalu membuat aturan dan keputusan untuk hidup mereka. Pola asuh orang tua Alfi yang permisif membuat Alfi harus memutuskan hidupnya sendiri tanpa bantuan dan arahan dari orang tuanya. Meskipun pola asuh seperti ini kurang baik, namun menyebabkan Alfi mampu membuat keputusannya sendiri, terlepas dari apakah keputusan tersebut baik atau tidak.

Kemampuan Dika untuk memutuskan sesuatu berdasarkan pertimbangannya terhadap saran dan pendapat dari orang lain dimungkinkan karena ia, di lingkungan keluarga, terbiasa untuk dimintai pendapat oleh ibunya. Keluarga yang sehat akan memperlakukan anak secara lebih dewasa dan melibatkan anak tersebut dalam pembuatan keputusan keluarga (Santrock, 1996). Hal inilah yang didapatkan oleh Dika sehingga ia menjadi mampu mempergunakan pikirannya sendiri dalam menilai suatu masalah dan memutuskan sesuatu.

Sisi tidak memiliki kemampuan dalam membuat keputusan karena orang tua Sisi, terutama ayahnya, terbiasa untuk membatalkan keputusan untuk dirinya. Ayah Sisi tidak memberikan kesempatan kepada Sisi untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Pola asuh ayahnya yang otoriter mencerminkan terdapatnya aturan yang sangat kaku yang diberikan kepada anak tanpa penjelasan sebelumnya (Steinberg, 2002). Orang tua yang otoriter juga seringkali tidak mengizinkan anaknya untuk membuat keputusan sendiri (Papalia, Olds, & Feldman, 2007) seperti apa yang dilakukan oleh ayah Sisi yang menunjukkan rasa tidak setujunya ketika Sisi memutuskan suatu hal sendiri. Perlakuan orang tua ini jelas menghambat kemampuan Sisi untuk membuat keputusannya sendiri.

4.3.2.2. Tahan terhadap pengaruh orang lain

Seseorang yang mampu menahan pengaruh orang lain berarti mampu bertindak berdasarkan ide-idenya sendiri, bukan berdasarkan konformitas terhadap *peer* atau orang tua (Durkin, 1995). Alfi dan Dika mampu melakukan keputusan yang bertentangan dengan keputusan orang lain. Hal ini juga tidak

dapat dilepaskan dari pola asuh kedua orang tuanya. Alfi terbiasa untuk memutuskan segala sesuatu tanpa arahan dan bimbingan dari orang tuanya dan keputusan tersebut juga hampir tidak pernah mendapat tentangan dari kedua orang tua tersebut. Tentangan dari orang lain cenderung tidak akan terlalu ia pertimbangkan sebelum ia mencoba sendiri dan mendapat konsekuensi atas keputusannya tersebut. Tidak jarang pula bahwa keputusan yang dibuatnya kurang tepat. Hal ini memperlihatkan dampak pola asuh permisif bagi diri Alfi. Tidak cukupnya bimbingan dari orang tua membuat Sisi tidak mengetahui apakah keputusan dan perbuatan yang dilakukannya sudah tepat (Steinberg, 2002). Ia hanya melakukan apa yang ingin ia lakukan. Conger (1991) juga mengatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif menjadi tidak matang dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Dika mampu mempertahankan keputusannya karena pola asuh orang tua yang membiasakan Dika untuk mengemukakan pendapat dan pikirannya. Perannya dahulu sebagai Ketua Angkatan juga membiasakannya untuk menerima perbedaan pendapat dari orang lain. Ia dapat menerima bahwa setiap orang memiliki pendapat dan pikiran yang berbeda sehingga bukanlah suatu masalah jika ada yang menentang keputusannya. Ia mengevaluasi kembali keputusannya dan tetap melaksanakan jika keputusan tersebut benar. Ia memiliki keinginan untuk membentuk pikirannya sendiri, meskipun dengan tetap mendengarkan pendapat orang lain (Conger, 1991).

Kemampuan untuk menahan pengaruh orang lain tidak didapatkan pada diri Sisi. Telah dijelaskan pada subbab analisis inter-partisipan sebelumnya (subbab kemampuan membuat keputusan) bahwa Sisi tidak mampu membuat keputusannya sendiri. Ketidakmampuannya dalam membuat keputusan tentunya akan membuatnya tidak mampu juga dalam menahan pengaruh orang lain. Hal ini pun tidak dapat lepas dari pengaruh pola asuh ayahnya yang “memaksa” Sisi untuk selalu mendengarkan perkataan dan keinginan ayahnya. Di saat keinginannya berbeda dengan keinginan ayahnya, ayah Sisi akan marah atau mengancam untuk meninggalkan Sisi. Ia juga akan menghentikan diskusi dengan mengatakan bahwa anaknya salah atau membangkang (Steinberg, 2002).

4.3.2.3. Perasaan *self-reliance*

Perasaan *self-reliance* adalah perasaan bebas dari ketergantungan berlebihan kepada orang lain, berinisiatif, dan memiliki perasaan mampu mengatur hidupnya sendiri (Durkin, 1995). Perasaan ini bersifat subjektif, tergantung dari diri individu yang merasakannya. Alfi dan Dika memiliki perasaan ini, sedangkan Sisi tidak. Kemampuannya dalam memutuskan segala sesuatu sendiri dan kemampuannya untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan orang lain membuat Alfi dan Dika memiliki perasaan mampu memiliki kontrol atas hidupnya. Ia mampu melakukan segala hal yang ingin ia lakukan dan yang menurutnya benar untuk dilakukan. Orang tua Alfi yang permisif juga sudah disinggung sebelumnya hampir tidak pernah mempermasalahkan dan menentang keputusan yang dibuat Alfi. Hal ini menimbulkan rasa percaya diri pada dirinya.

Kebiasaan orang tua yang mendorong Dika untuk mengemukakan pendapatnya juga akan menimbulkan rasa percaya diri bahwa ia memiliki kontrol dan juga sudah bebas dari ketergantungan berlebihan dari orang tua. Setiap pendapat yang didengarkan dan diterima oleh orang tua akan membuatnya merasa mampu memiliki kontrol dalam hidup. Hal ini berbeda dengan Sisi. Pola asuh otoriter, dimana orang tua memberikan banyak kekangan dan batasan, yang diterima Sisi akan membuat dirinya menjadi tidak mampu mengandalkan diri sendiri dan kurang percaya diri (Conger, 1991). Selain memberikan kekangan, ayahnya pun mengatakan bahwa Sisi belum memiliki pendirian, mudah bimbang dan terombang-ambing, serta belum memiliki prinsip. Pandangan ayahnya tersebut diyakini juga oleh Sisi sehingga ia merasa bahwa dirinya bukanlah pribadi yang mandiri dan dapat diandalkan. Perlakuan orang tua yang terlalu mencampuri atau terlalu menjaga (*overprotective*) akan mengakibatkan depresi atau kecemasan pada anak (Allan & McElhancy, 2000; Holmbeck dkk., 2000 dalam Steinberg, 2002).

4.3.3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai dilihat dari pandangan dan keyakinan individu mengenai moralitas, politik, dan agama.

4.3.3.1. Kemampuan berpikir abstrak

Kemampuan berpikir abstrak dimiliki oleh ketiga partisipan. Ketiga partisipan berada pada usia dewasa muda dimana pada masa ini individu memiliki tingkat penalaran *formal operational*. Tingkat berpikir ini membuat mereka mampu berpikir dengan lebih abstrak, idealis, dan logis (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Dalam melihat isu-isu moral, politik, dan agama, mereka sudah memiliki cara pandang yang lebih matang (Steinberg, 2002).

4.3.3.2. Kemampuan menggunakan prinsip

Individu dewasa muda sudah seharusnya mendasarkan keyakinannya pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis (Steinberg, 2002). Kemampuan menggunakan prinsip dalam keyakinannya hanya dimiliki oleh Alfi dan Dika. Alfi dan Dika mampu mengembangkan prinsipnya sendiri karena pendapat dan keputusannya tidak selalu mendapatkan tentang dari orang lain, terutama orang tua. Pola asuh otoritatif yang didapatkan oleh Dika, dimana orang tua mendorongnya untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga yang memiliki tingkat konflik tidak terlalu rendah atau tinggi, akan membantunya mengembangkan penalaran moral dalam melihat suatu masalah (Boyes & Allen, 1993; Speicher, 1994 dalam Steinberg, 2002). Perlakuan orang tua membantu mereka mengembangkan prinsip yang diyakininya. Mereka pun menjadi percaya diri untuk menilai dan menjalankan sesuatu berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

Kemampuan ini tidak dimiliki oleh Sisi. Hal ini sangat dimungkinkan karena kemandirian nilai baru dapat tercapai setelah kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku berkembang dengan baik (Steinberg, 2002). Masih belum sepenuhnya kemandirian emosional yang dimilikinya dan tidak tercapainya kemandirian tingkah laku dalam seluruh aspeknya membuat kemandirian nilai yang dimiliki Sisi tidak dapat berkembang dengan baik. Ketidakmampuan menggunakan prinsip juga dipengaruhi oleh sikap ayahnya yang selalu menentang pendapat Alfi yang berbeda dengan pendapat dirinya. Tidak diterimanya pendapat yang dikemukakan oleh Sisi dapat membuat Sisi berpikir bahwa prinsip-prinsip yang dimilikinya tidak baik sehingga prinsip-

prinsip tersebut tidak akan sempat untuk berkembang dan bahkan akan membuatnya kehilangan keinginan untuk mengembangkan prinsip-prinsip baru lainnya.

4.3.3.3. Memiliki nilai yang bebas

Nilai-nilai yang dimiliki individu yang mandiri dalam menilai atau melaksanakan suatu keputusan akan didasarkan pada nilai yang bebas, yaitu nilai-nilai personalnya sendiri, bukan sistem nilai yang diturunkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya (Steinberg, 2002). Kebebasan nilai ini sudah dimiliki oleh Alfi dan Dika. Alfi dan Dika mampu menggunakan nilai-nilainya sendiri karena ia tidak diberikan kekangan berlebihan dari orang tua. Orang tua mereka masih mengizinkan anaknya untuk melakukan keputusan yang dibuat oleh anaknya. Orang tua mereka pun mengizinkan terdapatnya perbedaan nilai yang dianut antara dirinya dan anaknya. Hal ini membuat nilai-nilai personalnya dapat terbentuk dan berkembang dengan baik.

Alfi dan Dika juga mampu mengevaluasi nilai-nilai orang lain, terutama orang tua, untuk kemudian membentuk nilainya sendiri. Mereka berdua berani untuk mempertanyakan kebenaran keyakinan yang dianut oleh orang tuanya. Mereka tidak percaya begitu saja atas ajaran agama yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Pada partisipan Alfi, orang tuanya sudah tidak lagi memaksa dirinya untuk menjalankan ibadah ketika dewasa. Hal ini merupakan pertanda baik bagi nilai-nilai personal Alfi karena orang tua sudah mulai memberikan kebebasan kepada dirinya untuk menjalankan sesuatu berdasarkan nilainya sendiri. Alfi mengikuti kebaktian atas keinginannya sendiri untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dan untuk mempelajari agama tersebut dengan lebih dalam.

Dika pun menjalankan agamanya bukan hanya berdasarkan ajaran kedua orang tuanya. Ia telah memiliki keyakinan *individuated-reflective faith* (Fowler, 1981; 1996 dalam Santrock, 2002), dimana ia mampu memiliki kepercayaan agama berdasarkan sistem kepercayaan personal dan spiritual dari dirinya sendiri dan bukan bergantung pada ajaran agama yang diberikan orang tua. Ia mengikuti kajian agama di kampus dan pengajian rutin bersama teman-teman SMA-nya.

Kegiatan-kegiatan ini akan membentuk dan memperkuat nilai-nilai personal yang dimilikinya.

Sisi menjalankan agamanya bukan karena nilai personal, melainkan karena nilai agama yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Hill menyebutnya sebagai konformitas yang tidak matang (*immature conformity*) atau *identity foreclosure* dan bukan suatu kematangan spiritual. Karena ketidakmampuannya dalam melakukan individuasi dengan ayah, ia mengalami kesulitan untuk menyatakan dirinya memiliki perasaan dan pikiran-pikiran yang berbeda dengan ayahnya. Hal ini menyebabkan Sisi menganggap bahwa ajaran agama yang dianut oleh orang tuanya adalah ajaran agama yang seharusnya dianut oleh dirinya juga. Sisi juga tidak mempertanyakan kebenaran keyakinan agama orang tuanya. Meskipun ingin, Sisi tidak mempelajari agama lebih mendalam dan tidak mengikuti pengajian-pengajian karena orang tuanya pun tidak melakukan hal tersebut. Hal-hal tersebut membuat Sisi tidak mampu memiliki dan membentuk nilai-nilai personal dirinya.

